ANALISIS KINERJA KEUANGAN SEBELUM DAN SESUDAH MERGER

(Studi Pada Bank Century)

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian sarjana
Pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya

FAJRIAH ISLAMY
NIM. 0410323055

UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
JURUSAN ADMINISTRASI BISNIS
KONSENTRASI MANAJEMEN KEUANGAN
2009

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah tertulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No.20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Malang, Januari 2009

Fajriah Islamy

MOTTO

♥ NOTHING HAPPENS UNTIL I MAKE IT HAPPEN

♥ ONE'S BEST SUCCESS COMES AFTER THEIR GREATEST DISAPPOINTMENTS

(HENRY WARD BEECHER)

RINGKASAN

Fajriah Islamy, 2009, **Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Merger** (Studi Pada Bank Century), Drs. Muhammad Saifi, M.Si, Drs. Topowijono, M.Si, 75 hal + x

Sejak awal tahun 1998 mulai terjadinya krisis finansial perbankan hingga satu dasawarsa berdampak pada tingginya minat nasabah yang pindah ke lain bank, membuat Bank Indonesia selaku stabilitator keuangan perbankan Indonesia merasa perlu adanya perbaikan di dalam perbankan Indonesia. Salah satu cara perbankan memperkuat dirinya antara lain melalui merger. Merger dapat dilakukan antara dua bank atau lebih sehingga muncul bank yang kuat dengan kinerja yang lebih baik dan menunjang terciptanya sistem perbankan yang sehat dan efisien serta mempunyai modal yang cukup kuat.

Strategi merger juga telah dilakukan oleh Bank Century pada akhir tahun 2004 dengan Bank Pikko dan Bank Danpac. Bank Century merupakan perubahan nama dari Bank CIC International yang disetujui para pemegang saham melalui Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) pada tanggal 22 Oktober 2004. Bank Century merupakan satu-satunya bank di Indonesia yang melayani penjualan dan pembelian 26 mata uang asing. Setelah merger diharapkan Bank Century akan menjadi bank Internasional yang mempunyai asset yang besar dan dapat memperbaiki kinerja keuangan Bank yang lebih baik.

Strategi merger ini bertujuan untuk meningkatkan kinerja Bank Century, maka penelitian ini meneliti kinerja keuangan Bank Century dengan menggunakan ukuran rasio keuangan pada Bank Century pada periode 2 tahun sebelum merger, yaitu tahun 2002 dan tahun 2003, serta pada periode 2 tahun sesudah merger, yaitu pada tahun 2005 dan tahun 2006. Oleh karena itu, penelitian ini tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja keuangan bank Century sesudah merger yang diukur menurut rasio-rasio keuangan bank untuk mengetahui apakah strategi merger dapat meningkatkan kinerja keuangan Bank Century.

Penelitian ini sifatnya kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatori, yaitu penelitian yang menjelaskan fenomena merger yang terjadi pada Bank Century dan bagaimana pengaruh merger pada kinerja keuangan bank tersebut melalui pengujian rasio-rasio keuangan bank, apakah merger solusi yang tepat untuk meningkatkan kinerja keuangan Bank Century. Lokasi penelitian yang dipilih adalah di Pojok BEI Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Jalan Mayjen Haryono 165 Malang. Penelitian ini memfokuskan pada rasio-rasio keuangan bank bagaimana mengetahui tingkat kinerja keuangan Bank Century pada periode sebelum merger (tahun 2002-2003) dan pada periode sesudah merger (tahun 2005-2006). Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah rasio-rasio keuangan yang dianggap paling berpengaruh untuk menganalisis kinerja keuangan, selama 2 tahun sebelum merger (tahun 2002 dan tahun 2003) dan 2 tahun sesudah merger (tahun 2005 dan tahun 2006), yang meliputi Rasio Likuiditas (*Cash Ratio,* LDR, dan *Loan to Assets Ratio*), Rasio Rentabilitas (ROE, ROA, BOPO, dan NPMR), dan Rasio Solvabilitas (CAR, dan DER). Apakah Bank Century mengalami peningkatan atau penurunan

kinerja setelah melakukan merger. Data yang diambil pada penelitian ini berupa data rasio keuangan yang diperoleh dari laporan keuangan yang dipublikasikan meliputi neraca, dan laporan laba-rugi perusahaan 2 tahun sebelum merger (tahun 2002 dan tahun 2003) dan 2 tahun sesudah merger (tahun 2005 dan tahun 2006), serta informasi yang melatarbelakangi terjadinya merger, juga berbagai informasi yang berkaitan dengan penelitian ini. Data sekunder ini dikumpulkan dari jurnal, majalah, buku, internet dan pojok BEI Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif yaitu serangkaian kegiatan analisis data yang dinyatakan dalam bentuk angka-angka dengan cara mengklasifikasikan, melakukan perhitungan dan membandingkan data-data tersebut untuk kemudian disimpulkan.

Hasil yang didapat secara keseluruhan hasil kinerja keuangan yang dihitung menurut rasio-rasio keuangan Bank Century pada periode 2 tahun sesudah merger yaitu pada tahun 2005 dan tahun 2006 serta dibandingkan pada periode 2 tahun sebelum merger, yaitu pada tahun 2002 dan tahun 2003, dapat dilihat serta dibuktikan bahwa setelah melakukan merger Bank Century mengalami sedikit peningkatan kinerja keuangan walaupun pada rasio DER Bank Century masih terlalu tinggi. Oleh karena itu merger mampu meningkatkan kinerja keuangan Bank Century.

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini, yaitu CAR yang baik belum menentukan tingkat permodalan yang baik, rasio DER juga harus diperhitungkan, karena semakin tingginya tingkat hutang yang dimiliki perusahaan menunjukkan semakin tingginya tingkat risiko yang dihadapi oleh perusahaan tersebut. Hal ini dapat menjauhkan perusahaan dari investor ataupun kreditur yang ingin menanamkan modal.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena berkat Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Merger (Studi Pada Bank Century)"

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ilmu Administrasi Bisnis pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bentuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Yogi Sugito selaku Rektor Universitas Brawijaya Malang.
2. Bapak Prof. DR. Suhadak, M.Ec, selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.
3. Bapak Dr. Kusdi Rahardjo, D.E.A, selaku Ketua Jurusan Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya Malang.
4. Bapak Drs. Muhammad Saifi, M.Si, dan Bapak Drs. Topowijono, M.Si, selaku Dosen pembimbing atas saran dan masukan yang diberikan kepada penulis selama proses penulisan skripsi.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang atas berbagai ilmu yang bermanfaat bagi penulis yang telah diberikan selama kegiatan perkuliahan.
6. Bapak Drs. Edy Yulianto, M.P selaku dosen pembimbing akademik terima kasih atas semua nasehatnya.
7. Bapak dan Ibuku tercinta serta keluarga besar di Cikarang dan di Lombok yang telah memberikan dukungan materiil dan spirituil. Terima kasih atas segala doa yang tak pernah putus, dorongan yang tiada henti, kasih sayangnya, serta nasehatnya.

8. Suamiku tercinta (Abdul Azis Faradi, S.Sos) serta anakku terkasih (Maesayu Fatihatul Firdausy) yang terus mendorongku dalam mengerjakan penulisan skripsi ini.
9. Pimpinan dan seluruh staf Pojok BEI Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang atas ijin dan kerjasamanya selama penulis melakukan penelitian.
10. Teman-teman Istana MP 215 (Lutfiyasha, Vhi2, Ve, V-an, Chan, Mb' Silphy, Cindy, H-5, Anis) yang telah menyalurkan semangat dan diskusinya selama penulisan skripsi ini.
11. Teman-teman angkatan 2004 yang telah memberikan dukungan serta semangat.
12. Seluruh pihak yang telah membantu penulis, yang tidak dapat disebutkan satu persatu tanpa mengecilkan arti bantuannya.

Demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga karya skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan.

Malang, Januari 2009

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

MOTTO
LEMBAR PERSETUJUAN
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI
RINGKASAN. i
KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI v
DAFTAR TABEL vii
DAFTAR GAMBAR ix
DAFTAR LAMPIRAN x

BAB I. PENDAHULUAN 1
A Latar Belakang 1
B Perumusan Masalah 5
C Tujuan Penelitian 5
D Kontribusi Penelitian 5
E Sistematika Pembahasan 6

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA 7
A. Merger 7
1 Pengertian Merger 7
2 Motif Merger 7
3 Tipe-Tipe Merger 11
4 Tata Cara Merger 12
5 Kelebihan dan Kelemahan Merger 16
6 Dampak Merger 18
B Bank 18
1 Pengertian Bank 18
2 Jenis-Jenis Bank 19
C Pengertian dan Tujuan Kinerja Keuangan Perusahaan 21
D Kinerja Keuangan Perbankan 23
1 Pengertian dan Tujuan Kinerja Keuangan Perbankan 23
2 Prosedur Analisis Kinerja Keuangan Bank 26
3 Laporan Keuangan Bank 27
4 Keterbatasan Laporan Keuangan 29

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN 30
A Jenis Penelitian 30
B Lokasi Penelitian 31
C Fokus Penelitian 31
D Ratio, Definisi dan Pengukuran Penelitian 31
E Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data 32
F Teknik Analisis Data 33

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN 36
A Gambaran Umum Perusahaan 36
B Hasil Analisis 43
1 Review Data Laporan 43
2 Menghitung 43

3 Membandingkan, Mengukur dan Interpretasi Data.....62
4 Rekapitulasi Hasil Perbandingan Sebelum dan Sesudah Merger.....73

BAB V. PENUTUP.....74
A Kesimpulan.....74
B Saran.....75

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

TABEL Halaman

1. Rasio Keuangan Bank Century Pada Periode 31 Desember 2003 4
2. Ratio, Definisi, serta Pengukuran Penelitian.....32
3. Perbandingan komponen Cash Ratio Bank Century tahun 2002 dan Tahun 2003.....44
4. Perbandingan komponen LDR Bank Century tahun 2002 dan Tahun 2003.....45
5. Perbandingan komponen LAR Bank Century tahun 2002 dan Tahun 2003.....46
6. Perbandingan komponen ROA Bank Century tahun 2002 dan Tahun 2003.....47
7. Perbandingan komponen ROE Bank Century tahun 2002 dan Tahun 2003.....48
8. Perbandingan komponen BOPO Bank Century tahun 2002 dan Tahun 2003.....49
9. Perbandingan komponen NPMR Bank Century tahun 2002 dan Tahun 2003.....50
10. Perbandingan komponen CAR Bank Century tahun 2002 dan Tahun 2003.....51
11. Perbandingan komponen DER Bank Century tahun 2002 dan Tahun 2003.....52
12. Perbandingan komponen Cash Ratio Bank Century tahun 2005 dan Tahun 2006.....53
13. Perbandingan komponen LDR Bank Century tahun 2005 dan Tahun 2006.....54
14. Perbandingan komponen LAR Bank Century tahun 2005 dan Tahun 2006.....55
15. Perbandingan komponen ROA Bank Century tahun 2005 dan Tahun 2006.....56
16. Perbandingan komponen ROE Bank Century tahun 2005 dan Tahun 2006.....57

TABEL Halaman

17. Perbandingan komponen BOPO Bank Century tahun 2005 dan Tahun 2006....58
18. Perbandingan komponen NPMR Bank Century tahun 2005 dan Tahun 2006....59
19. Perbandingan komponen CAR Bank Century tahun 2005 dan Tahun 2006....60
20. Perbandingan komponen DER Bank Century tahun 2005 dan Tahun 2006....61
21. Cash ratio Bank Century....62
22. Loan to Deposit Ratio Bank Century....63
23. Loan to Assets Ratio Bank Century....64
24. Return On Assets Bank Century....66
25. Return On Equity Bank Century....66
26. Rasio Biaya Operasional/Pendapatan Operasional bank Century....68
27. Net Profit Margin Ratio Bank Century....69
28. Capital Adequacy Ratio Bank Century....70
29. Debt Equity Ratio Bank Century....71
30 Rekapitulasi Hasil Perbandingan Sebelum dan Sesudah Merger Bank Century....73

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR Halaman

1. Gambaran Umum Analisis Kinerja Keuangan.....22
2. Alur Prosedur Analisis Laporan Keuangan.....27
3. Struktur Organisasi Bank Century.....41

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN Halaman

1. Neraca 31 Desember 2002 dan 2001 PT. Bank Century TBK.....77
2. Neraca (lanjutan) 31 Desember 2002 dan 2001 PT. Bank Century TBK. 78
3. Laba Rugi 31 Desember 2002 dan 2001 PT. Bank Century TBK.....79
4. Neraca 31 Desember 2003 dan 2002 PT. Bank Century TBK.....80
5. Neraca (lanjutan) 31 Desember 2003 dan 2002 PT. Bank Century TBK. 81
6. Laba Rugi 31 Desember 2003 dan 2002 PT. Bank Century TBK.....82
7. Neraca 31 Desember 2005 dan 2004 PT. Bank Century TBK.....83
8. Neraca (lanjutan) 31 Desember 2005 dan 2004 PT. Bank Century TBK. 85
9. Laba Rugi 31 Desember 2005 dan 2004 PT. Bank Century TBK.....87
10. Neraca 31 Desember 2006 dan 2005 PT. Bank Century TBK.....89
11. Neraca (lanjutan) 31 Desember 2006 dan 2005 PT. Bank Century TBK. 91
12. Laba Rugi 31 Desember 2006 dan 2005 PT. Bank Century TBK.....93

DAFTAR PUSTAKA

Adit. 2006. Merger dan Akuisisi Bank Nasional: Realitas dan tantangan. Diakses pada tanggal 12 Desember 2007 dari http://businessenvironment.wordpress.com/2006/11/16/merger-dan-akuisisi-bank-nasional-realitas-dan-tantangan/

Febryani, Anita dan Zulfadin, Rahadian. 2003. Analisis Kinerja Bank Devisa Dan Bank Non Devisa Di Indonesia. *Kajian Ekonomi dan Keuangan*. Vol. 7, No. 4 : 1-15

Hasibuan, Malayu SP. 2006. *Dasar-Dasar Perbankan.* Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Jumingan. 2006. *Analisis Laporan Keuangan.* Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Kasim, Umar. 2006. *Merger Bank dan Hak-Hak Karyawan*. Diakses pada tanggal 11 November 2007 dari http://www.nakertrans.go.id/majalah_buletin/info_hukum/info_hukum2_06/merger_bank.pdf.

Kasmir.2005. *Pemasaran Bank.* Jakarta : PT. Prenada Media.

--------.2007. *Bank & Lembaga Keuangan Lainnya.* Edisi 6. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

--------.2006. *Dasar-Dasar Perbankan.* Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Kompas. 2004. *BI: Bank Pikko, CIC, dan Danpac Diimbau Merger*. Diakses pada tanggal 21 November 2007 dari http://kompas.com/kompas-cetak/0404/23/ekonomi/985970.htm

Kountur, Ronny. 2007. *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Edisi 2. Jakarta : PT. PPM

Loen, Boy dan Sonny Ericson. 2008. *Manajemen Aktiva Pasiva Bank Devisa*. Jakarta : PT. Grasindo.

Moin, Abdul. 2007. *Merger, Akuisisi, dan Divestasi*.Yogyakarta : EKONISIA

Muchtar, Syahriel. 2001. Merger Bank Dalam Lintasan Sejarah. *Info Bank.* Jakarta : Info Bank.

----------. 2001. Merger dan akuisisi. . *Info Bank.* Jakarta : Info Bank

Prasetiantono, A Tony. 2008. Perbankan Indonesia Tertelan Raksasa ASIA. *Info Bank.* Jakarta : Info Bank.

Samosir, Agunan P. 2003. *Analisis Kinerja Bank Mandiri Setelah Merger dan Sebagai Bank Rekapitalisasi.* Diakses pada tanggal 7 November 2007 dari http://www.fiskal.depkeu.go.id/referensi/kek71/Agunan-1.rtf

Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Edisi 1. Yogyakarta : PT. Graha Ilmu.

Sawir, Agnes. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan.* Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

Sinar Harapan. 2004. *Bank CIC, Danpac, dan Pikko Pastikan Merger Tahun 2004*. Diakses pada tanggal 15 November 2007 dari http://www.sinarharapan.co.id/berita/0404/28/jab05.html

Sinungan, Mushdarsyah. 1995. *Uang dan Bank.* Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Supriyanto, Eko B. 2008. Doping Baru Agar Bank-Bank Berlari. *Info Bank.* Jakarta : Info Bank

Surat Edaran BI. "Surat Edaran bank Indonesia No. 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001", diakses pada tanggal 1 Nopember 2008 dari http://www.bi.go.id/biweb/utama/peraturan/Lampiran14-PedomanPerhitunganRasioKeuangan.PDF.

Weston, J. Fred and Brigham, Eugene F. 1994. *Dasar-Dasar Manajemen Keungan.* Jilid 2. Edisi 9. Jakarta : PT. Erlangga.

Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998

Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengertian bank menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, menyatakan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Bank merupakan lembaga kepercayaan masyarakat karena masyarakat memberikan kepercayaan kepada bank sebagai tempat untuk menyimpan uang mereka. Bank adalah suatu badan usaha yang melakukan kegiatan di bidang keuangan dan sumber dananya tidak hanya berupa modal bank yang disetorkan oleh pemiliknya tetapi juga berasal dari masyarakat. Sebagai lembaga kepercayaan masyarakat dibutuhkan layanan jasa perbankan yang semakin luas dan berkualitas. Sehubungan dengan itu diperlukan sistem perbankan yang sehat efisien dan mampu bersaing dalam era globalisasi dan perdagangan bebas.

Sejak awal tahun 1998 mulai terjadinya krisis finansial perbankan hingga satu dasawarsa berdampak pada tingginya minat nasabah yang pindah ke lain bank, membuat Bank Indonesia selaku stabilitator keuangan perbankan Indonesia merasa perlu adanya perbaikan di dalam perbankan Indonesia. Salah satu cara perbankan memperkuat dirinya antara lain melalui merger, merger dapat dilakukan antara dua bank atau lebih sehingga muncul bank yang kuat dengan kinerja yang lebih baik dan menunjang terciptanya sistem perbankan yang sehat dan efisien serta mempunyai modal yang cukup kuat. Pemerintah pun mendorong merger antar bank guna membentuk struktur yang kuat pada industri perbankan nasional dan dunia usaha pada umumnya. Diharapkan melalui merger akan dapat mendorong bank untuk memperkuat dirinya serta menciptakan sistem perbankan yang sehat, tangguh, efisien dan mampu bersaing dalam era globalisasi dan perdagangan bebas.

Undang-Undang tentang Perseroan Terbatas No. 1 Tahun 1995 (UUPT) merupakan tonggak sejarah tentang hukum tentang merger. Sebab Undang-Undang tentang Perseroan Terbatas tersebutlah yang memulai mengatur merger di tingkat undang-undang. Menurut UU Perseroan Terbatas (UU No.1 Tahun 1995) yang dimaksud dengan penggabungan perusahaan adalah penggabungan satu atau lebih (perseroan) menggabungkan diri (*merger company*) menjadi satu dengan perseroan yang telah ada. Hal tersebut lebih lanjut dijelaskan dalam PP No. 27 Tahun 1998 tentang Penggabungan, Peleburan dan Pengambilalihan Perseroan Terbatas, yakni bahwa penggabungan atau merger adalah perbuatan hukum yang dilakukan oleh satu perseroan atau lebih untuk menggabungkan diri dengan perseroan lain yang telah ada dan selanjutnya perseroan yang menggabungkan diri menjadi bubar.

Merger merupakan kombinasi atau penggabungan dua perusahaan atau lebih dengan cara mempertahankan berdirinya salah satu perusahaan dan membubarkan perusahaan lainnya dan dari penggabungan ini muncul perusahaan baru yang melanjutkan operasi perusahaan-perusahaan tersebut. Alasan penting merger adalah agar perusahaan dapat menyusun bisnis dengan lebih baik dan dengan kecepatan yang lebih besar. Hal ini tentu saja terkait dengan pertumbuhan perusahaan setelah merger, keunggulan kompetitif dalam pasar produk yang ada, pengembangan pasar atau perluasan produk dan pengurangan resiko. Keputusan strategi ini banyak diambil oleh bank-bank di Indonesia sebagai upaya untuk keluar dari permasalahan yang muncul sebagai akibat dari krisis perbankan yang terjadi. Untuk itu, penting bagi setiap bank maupun pihak-pihak yang terkait untuk mempunyai suatu alat analisis yang dapat memberikan peringatan atau tanda-tanda awal terjadinya kebangkrutan. Semakin awal tanda-tanda ini diketahui, semakin baik bagi pihak manajemen untuk bisa mengambil tindakan-tindakan perbaikan baik itu restrukturisasi perusahaan maupun tindakan lain yang perlu diambil. Keputusan merger mempunyai pengaruh yang besar dalam memperbaiki kondisi perusahaan, peningkatan kinerja perusahaan, terutama dalam penampilan finansial perusahaan yang pasti membesar serta peningkatan kondisi dan posisi keuangan mengalami perubahan.

Strategi merger yang diterapkan oleh bank sebagai upaya memperbaiki kinerja keuangan perbankan mempunyai dampak positif dan juga negatif. Dampak-dampak tersebut bisa berupa diperolehnya peningkatan modal perusahaan atau CAR (*Capital Adequacy Ratio*), tapi bisa juga berdampak harga penjualan sahamnya cenderung akan dinilai dibawah harga pasar yang wajar dikarenakan proses merger biasanya dilakukan atas dorongan untuk cepat terselesaikannya kemelut keuangan di salah satu bank peserta sehingga menyebabkan adanya keridakpastian pada pihak Direksi, manajer dan karyawan.

Hasil survey yang dilakukan oleh Prasetiantono (2008) menyimpulkan bahwa merger merupakan agenda terbesar bank-bank Asia pada masa depan, yang juga sudah menjadi agenda global industri perbankan. Hal ini dibuktikan dari 16 bank pendatang baru yang masuk 300 besar perbankan Asia, tiga diantaranya merupakan hasil merger, yakni Mega International Commercial Bank (Taiwan), Banco de Oro-EPCI (Filipina), dan Huishang Bank (RRC). (*info bank,* 2008. Perbankan Indonesia Tertelan Raksasa Asia. Edisi Januari. Jakarta*)*.

Strategi merger juga telah dilakukan oleh Bank Century pada akhir tahun 2004 dengan Bank Pikko dan Bank Danpac. Bank Century merupakan perubahan nama dari Bank CIC International yang disetujui para pemegang saham melalui Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) pada tanggal 22 Oktober 2004. Bank Century merupakan satu-satunya bank di Indonesia yang melayani penjualan dan pembelian 26 mata uang asing. Setelah merger diharapkan Bank Century akan menjadi bank Internasional yang mempunyai asset yang besar (Sinar Harapan:2003) Menurut laporan keuangan Bank Century sebelum merger, didapatkan data mengenai rasio keuangan Bank Century pada saat periode sebelum merger pada tabel 1 berikut ini :

Tabel 1
Rasio Keuangan Bank Century Pada periode 31 Desember 2003

No		Rasio (%)	*31 Desember 2003*
I	**Permodalan**		
	1.	CAR	*16,53%*
	2.	Aktiva Tetap Terhadap Modal	*20,86%*
II	**Aktiva produktif**		
	1.	Aktiva Produktif Bermasalah	*6,17%*
	2.	NPL	*19,77%*
	3.	PPAP terhadap Aktiva Produktif	*2,44%*
	4.	Pemenuhan PPAP	*100,00%*
III	**Rentabilitas**		
	1.	ROA	*0.16%*
	2.	ROE	*2,56%*
	3.	NIM	*0,40%*
	4.	BOPO	*100,237%*
IV	**Likuiditas**		
		LDR	*33.42%*

Sumber : www.Centurybank.co.id

Dari tabel 1, tampak CAR Bank Century berada diatas CAR minimal yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 8% dengan kepemilikan CAR Bank Century sebesar 16,53% per 31 Desember 2003. Tetapi tanggal 20 Agustus 2002 Bank Century pernah ditetapkan Bank Indonesia ke dalam status BDPK (Bank Dalam Pengawasan Khusus) disebabkan kondisi CAR per 30 Juni 2002 Bank Century sebesar 5,29% atau dibawah CAR minimum sebesar 8%. Sampai pertengahan September 2002, CAR Bank Century tetap sebesar 5,29%. Untuk mengatasi kekurangan CAR ini, pada pertengahan September 2002 pemegang saham Bank Century menyetor uang sejumlah US$15Juta, sehingga per akhir September 2002 CAR Bank CIC akan berada pada angka 8,66% (Retnadi, 2006:82-85). Hal ini sesuai apa yang diperkirakan oleh Deputi Senior Gubernur BI Anwar Nasution seusai acara penyerahan kembali pengawasan PT Bank Internasional Indonesia Tbk, PT Bank Danamon Tbk, dan PT Bank Permata dari Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) kepada BI, Kamis (22/4) mengapa Bank Century baru melakukan merger di akhir tahun 2004 adalah Bank Century diperkirakan telah menambah modalnya untuk memperkuat likuiditasnya. Dengan jumlah penambahan modal yang cukup besar, jika merger ketiga bank

direalisasikan, BI berharap hasilnya dapat menciptakan satu bank yang berkelas internasional. (Kompas:2004).

Dari dasar uraian tersebut, tampak bahwa strategi merger yang dilakukan Bank Century merupakan hal yang menarik untuk diamati. Penulis ingin mengetahui apakah solusi merger yang dilakukan Bank Century tersebut dapat meningkatkan kinerja keuangan pascamerger yang dianalisis menggunakan rasio-rasio keuangan perbankan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis mengambil judul: **Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Merger (Studi pada Bank Century)**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang telah dikemukakan, maka permasalahan yang akan dibahas adalah "Bagaimana kinerja keuangan bank Century sesudah merger yang diukur menurut rasio-rasio keuangan bank ?"

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja keuangan bank Century sesudah merger yang diukur menurut rasio-rasio keuangan bank

D. Kontribusi Penelitian

Kontribusi yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Menambah wawasan dan pengetahuan bagi pihak-pihak yang berkepentingan tentang merger dalam kaitannya dengan kinerja keuangan perbankan dan alat yang digunakan dalam menganalisis kinerja keuangan bank.
2. Sebagai sumber informasi bagi para investor atau calon investor yang akan menanamkan modalnya dengan membeli saham perusahaan khususnya pada sektor perbankan.
3. Sebagai sumbangan referensi bagi penelitian dan pembahasan berikutnya khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan merger pada sektor perbankan
4. Sebagai sarana bagi penulis untuk mempraktekkan dan mengembangkan ilmu yang telah dipelajari.

E. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan diketahui judul, alasan pemilihan judul, rumusan masalah yang diteliti, tujuan penelitian, dan kontribusi penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini merupakan penjelasan teori yang berhubungan dengan pembahasan. Teori-teori tersebut akan digunakan sebagai dasar analisis dari pembahasan masalah yang diteliti.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini merupakan penjelasan dari metode-metode penelitian, meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, variabel dan pengukuran yang memuat konsep dan variabel penelitian berikut definisi operasionalnya, teknik pengumpulan data, serta teknis analisis data yang akan digunakan dalam meneliti masalah.

BAB IV PEMBAHASAN

Bab ini merupakan pembahasan dari hasil penelitian, meliputi gambaran umum perusahaan, serta analisis dan pembahasan tentang kebijakan yang dilakukan.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan akhir dari pembahasan penelitian, meliputi kesimpulan akhir penelitian yang diperoleh, serta saran ataupun rekomendasi tentang studi lanjutan dan kebijakan-kebijakan yang akan datang.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Merger

1. Pengertian Merger

Menurut PP RI No. 28 Tahun 1999 pasal 1 ayat 2 tentang merger, pengertian merger adalah penggabungan dari 2 (dua) Bank atau lebih, dengan cara tetap

mempertahankan berdirinya salah satu Bank dan membubarkan Bank-bank lainnya tanpa melikuidasi terlebih dahulu.

Menurut Samosir (2003:3), merger adalah suatu keputusan untuk mengkombinasikan/menggabungkan dua atau lebih perusahaan menjadi satu perusahaan baru. Dalam konteks bisnis, merger adalah suatu transaksi yang menggabungkan beberapa unit ekonomi menjadi satu unit ekonomi yang baru.

Dari definisi tersebut diatas dapat diambil kesimpulan bahwa merger adalah penggabungan dua perusahaan atau lebih dengan mempertahankan berdirinya satu perusahaan yang sepakat menggabungkan semua sumber daya serta aktiva dan hutang bersama-sama menghasilkan keunggulan bersaing yang lebih kuat.

2. Motif Merger

Menurut Pringle & Harris (1987) dalam Samosir (2003:4), motif merger meliputi 7 aspek, yakni:

a. *Cost Saving*

Cost saving dapat dicapai karena dua atau lebih perusahaan yang memiliki kekuatan berbeda melakukan penggabungan, sehingga mereka dapat meningkatkan nilai perusahaan secara bersama-sama.

b. Monopoly Power

Suatu perusahaan besar melakukan merger dengan perusahaan yang level bisnisnya lebih kecil atau setara akan memberikan kesan bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan lebih, baik dalam aset maupun dalam *managerial skill*-nya. Dengan melakukan merger, maka kemampuan aset semakin besar, dengan begitu ia akan mampu melakukan operasi pada skala yang lebih ekonomis. Konsekuensinya, perusahaan hasil merger tersebut dapat menurunkan *cost* per unitnya, sehingga harga jual barang atau jasa per unit dapat ditekan lebih rendah. Kondisi ini pada gilirannya dapat menambah pangsa pasar (*market share*) dan menjadi *market leader* dalam industri dimana perusahaan tersebut berada.

c. Auditing Bankruptcy

Merger juga dimaksudkan untuk menghindarkan perusahaan dari risiko bangkrut, dimana kondisi salah satu atau kedua perusahaan yang ingin

bergabung sedang dalam ancaman bangkrut. Penyebabnya bisa karena *miss management* atau karena faktor-faktor lain seperti kehilangan pasar, keusangan teknologi dan/atau kalah bersaing dengan perusahaan-perusahaan lainnya. Melalui merger, kedua perusahaan tersebut akan bersama menciptakan strategi baru untuk menghindari risiko bangkrut.

d. *Tax Consideration*

Merger juga dilakukan dengan maksud untuk memanfaatkan *insentif tax* yang diberikan karena adanya kebijakan baru di bidang perpajakan yang dikeluarkan pemerintah. Misalnya, ada produk tertentu yang oleh undang-undang perpajakan atau peraturan perpajakan dibebankan dari *tax* untuk mendorong perkembangan produksi tersebut. Perusahaan-perusahaan yang memproduksi barang/jasa tersebut dapat menjadi incaran perusahaan besar untuk merger dengan motif memanfaatkan fasilitas perpajakan tersebut.

e. *Diversification*

Pada dasarnya diversifikasi dimaksudkan untuk meminimalkan risiko. Apabila dua atau lebih perusahaan yang berada dalam satu jalur bisnis yang sama melakukan merger, maka sebuah perusahaan baru hasil merger tersebut akan memiliki aneka ragam produk. Mekanisme diversifikasi ini berarti juga membagi risiko perusahaan untuk dipikul oleh jenis produk yang makin banyak, jadi dapat meminimumkan risiko. Dengan demikian, penghasilan yang diharapkan (*expected yield*) bisa lebih besar.

f. *Increased Debt Capacity*

Merger juga diarahkan untuk meningkatkan kemampuan perusahaan dalam memperbesar perolehan pinjaman bank *(increased debt capacity)*. Bank ataupun lembaga kredit lainnya biasa memberikan pinjaman kepada suatu perusahaan dengan mempertimbangkan besarnya aset perusahaan. Semakin tinggi aset perusahaan, jumlah pinjaman yang dapat direalisir juga semakin besar, dan sebaliknya. Dengan demikian melalui merger, perusahaan hasil merger dapat memperluas usahanya melalui peningkatan nilai pinjaman bank.

g. *Manipulating Earning's Per Share*

Merger juga sering diarahkan untuk memanipulasi pendapatan per lembar saham (*earning per share*/EPS). Umumnya perusahaan hasil merger akan memiliki kemampuan untuk menciptakan laba yang jauh lebih besar dibanding dengan yang dicapai sebelumnya secara individu. Sementara jumlah lembar saham yang dimiliki shareholders tidak mengalami perubahan yang drastis. Kondisi ini akan menaikkan *earning after tax (EAT*) dan tentunya EPS. Kondisi EPS yang semakin baik menggambarkan bahwa perusahaan tersebut mengalami kenaikan nilai sehingga banyak investor akan berminat untuk melakukan investasi langsung ke perusahaan hasil merger

Menurut Weston dan Brigham (1994:388-391), motif perusahaan melakukan merger terdiri dari 4 aspek, yaitu :

1. Sinergi

   Motivasi utama dari kebanyakan merger adalah untuk menaikkan nilai dari perusahaan gabungan bersangkutan. Efek sinergi bisa timbul dari empat sumber: (1) *economic of scale* operasi di dalam manajemen, produksi, atau distribusi, (2) *financial economics* yang dapat meliputi rasio harga/laba yang lebih tinggi, biaya utang yang lebih rendah, atau kapasitas peminjaman yang lebih besar, (3) perbedaan efisiensi manajemen, yang berarti bahwa manajemen dari salah satu perusahaan relatif tidak efisien, sehingga melalui merger diharapkan profitabilitas dari aktiva yang ada dapat ditingkatkan, dan (4) naiknya kekuatan di pasar akibat berkurangnya persaingan.

2. Pertimbangan Pajak

   Perusahaan yang memperoleh laba besar dan terkena tarif pajak yang tinggi dapat mengambil alih perusahaan dengan akumulasi kerugian yang besar kemudian menggunakan kerugian tersebut untuk mengurangi laba kena pajaknya.

3. Pembelian Aktiva di Bawah Biaya Penggantian

   Perusahaan yang melakukan merger kadang melihat perusahaan yang diambil alih karena nilai penggantian (*replacement value*) atas aktivanya jauh lebih lebih tinggi daripada nilai pasar perusahaan itu sendiri.

4. Diversifikasi

   Sering kali para manajer berpendapat bahwa difersifikasi akan membantu menstabilkan laba, sehingga banyak perusahaan yang memilih melakukan merger untuk dapat melakukan diversifikasi perusahaan.

Menurut Kasmir (2005:53-55) alasan-alasan Bank melakukan merger, antara lain :

1. Masalah Kesehatan

   Apabila bank sudah dinyatakan tidak sehat oleh Bank Indonesia setelah melalui beberapa perbaikan sebelumnya, maka sebaiknya bank tersebut melakukan merger dengan bank yang sehat.

2. Masalah Permodalan

   Apabila modal suatu bank dirasakan kecil sehingga sulit untuk melakukan perluasan usaha, maka bank dapat bergabung dengan satu atau beberapa bank, sehingga modal dimiliki menjadi besar.

3. Masalah Manajemen

   Manajemen bank yang kurang baik sehingga bank terus merugi dan sulit berkembang, sebaiknya melakukan penggabungan usaha dengan bank yang lebih profesional dan terkenal dengan kualitas manajemennya,

4. Teknologi dan Administrasi

   Bank yang menggunakan teknologi yang masih tradisional dan tidak mempunyai biaya untuk memperoleh teknologi yang canggih, sebaiknya melakukan penggabungan usaha dengan bank yang sudah memiliki teknologi yang canggih. Begitu juga dalam hal administrasi, diharapkan administrasinya menjadi lebih baik

5. Ingin Menguasai Pasar

   Tujuan ingin menguasai pasar tidak diumumkan secara jelas kepada pihak luar dan biasanya hanya diketahui oleh mereka yang hendak ikut merger. Dengan adanya penggabungan dari beberapa bank, maka jumlah cabang dan jumlah nasabah yang dimiliki bertambah. Tujuan ini juga dilakukan untuk menghilangkan atau melawan pesaing yang ada.

Uraian di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa motif perusahaan-perusahaan untuk melakukan merger sebenarnya didasarkan atas pertimbangan ekonomis dan dalam rangka memenangkan persaingan dalam bisnis yang semakin kompetitif.

Begitu juga menurut Kasmir (2005:55) keinginan untuk melakukan penggabungan bank, baik secara merger, konsolidasi, atau akuisisi dapat dilakukan atas:

1. Inisiatif bank yang bersangkutan, atau
2. Permintaan Bank Indonesia, atau
3. Inisiatif badan khusus Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN)

3. Tipe-Tipe Merger

Menurut Suparwoto (1995:5), secara teoritis terdapat tiga tipe penggabungan badan usaha berdasarkan lini usahanya atau hubungan antara perusahaan-perusahaan yang bergabung, yaitu:

a. Penggabungan badan usaha vertikal,
   yaitu penggabungan usaha perusahaan-perusahaan yang mempunyai kegiatan usaha berbeda, tetapi masih berhubungan sebagai rekanan bisnis atau langganan.
b. Penggabungan badan usaha horizontal,
   yaitu di mana perusahaan-perusahaan yang melakukan penggabungan usaha tersebut beroperasi pada bidang usaha yang sama (menghasilkan barang atau jasa yang bersifat subsitusi).
c. Penggabungan badan usaha konglomerat.
   Penggabungan badan usaha ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu penggabungan usaha vertikal-horizontal secara bersama-sama, dan penggabungan badan usaha yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang tidak mempunyai hubungan usaha.

Menurut Weston dan Brigham (1994:391-392), merger terdiri dari empat kelompok, yaitu:

a. Merger Horizontal

Merger horizontal adalah dimana perusahaan-perusahaan dalam bidang usaha yang sama saling bergabung.

b. Merger Vertikal

Merger vertikal adalah dimana adanya penyatuan industri hulu dengan industri hilir.

c. Merger Kongenerik

Merger kongenerik adalah dimana perusahaan-perusahaan berkaitan satu sama lain tetapi bukan merupakan produsen dari produk yang sama (horizontal) dan juga tidak memiliki hubungan sebagai industri hulu-hilir (vertikal). Contohnya adalah apabila perusahaan pembuat sabun, sikat gigi, dan sejenisnya mengambil alih perusahaan pembuat toilet.

d. Merger Konglomerat

Merger konglomerat adalah apabila perusahaan yang tidak berkaitan melakukan penggabungan usaha.

4. Tata Cara Merger

Menurut PP RI No. 28 Tahun 1999, tata cara melakukan merger adalah :

(1) Direksi Bank yang akan menggabungkan diri dan menerima penggabungan masing-masing menyusun usulan rencana Merger.

(2) Usulan wajib mendapat persetujuan Komisaris dan sekurang-kurangnya memuat:

a. nama dan tempat kedudukan Bank yang akan melakukan Merger;
b. alasan serta penjelasan masing-masing Direksi Bank yang akan melakukan Merger dan persyaratan Merger;
c. tata cara konversi saham dari masing-masing Bank yang akan melakukan Merger terhadap saham Bank hasil Merger;
d. rancangan perubahan Anggaran Dasar;
e. neraca, perhitungan laba rugi yang meliputi 3 (tiga) tahun buku terakhir dari semua Bank yang akan melakukan Merger; dan
f. hal-hal yang perlu diketahui oleh pemegang saham masing-masing Bank, antara lain:

a) neraca proforma Bank hasil Merger sesuai dengan standar akuntansi keuangan, serta perkiraan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan keuntungan dan kerugian serta masa depan Bank yang dapat diperoleh dari Merger berdasarkan hasil penilaian ahli yang independen;
b) cara penyelesaian status karyawan Bank yang akan melakukan Merger;
c) cara penyelesaian hak dan kewajiban Bank terhadap pihak ketiga;
d) cara penyelesaian hak-hak pemegang saham minoritas;
e) susunan, gaji dan tunjangan lain bagi Direksi dan Komisaris Bank hasil Merger;
f) perkiraan jangka waktu pelaksanaan Merger;
g) laporan mengenai keadaan dan jalannya Bank serta hasil yang telah dicapai;
h) kegiatan utama Bank dan perubahan selama tahun buku yang sedang berjalan;
i) rincian masalah yang timbul selama tahun buku yang sedang berjalan yang mempengaruhi kegiatan Bank;
j) nama anggota Direksi dan Komisaris; dan
k) gaji dan tunjangan lain bagi anggota Direksi dan Komisaris.

(3) Bank akan melakukan Merger tergabung dalam 1 (satu) grup atau antar grup, usulan rencana Merger memuat neraca konsolidasi dan neraca proforma dari Bank hasil Merger.

(4) Rancangan Merger harus memuat penegasan dari Bank yang akan menerima penggabungan mengenai penerimaan peralihan segala hak dan kewajiban dari Bank yang akan menggabungkan diri.

(5) Sebelum pemanggilan Rapat Umum Pemegang Saham masing-masing Bank, Direksi berkewajiban untuk mengumumkan ringkasan Rancangan Merger selambat-lambatnya:

a. 30 (tiga puluh) hari sebelum Rapat Umum Pemegang Saham dalam 2 (dua) surat kabar harian yang berperedaran luas;

b. 14 (empat belas) hari sebelum Rapat Umum Pemegang Saham kepada karyawan Bank secara tertulis.

(6) Khusus untuk Bank Perkreditan Rakyat yang asetnya kurang dari Rp.10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah), pengumuman dapat dilakukan dengan cara lain.

(7) Rancangan Merger berikut konsep Akta Merger, wajib disampaikan kepada Rapat Umum Pemegang Saham masing-masing Bank.

(8) Konsep Akta Merger yang telah mendapat persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham dituangkan dalam Akta Merger yang dibuat di hadapan Notaris dalam bahasa Indonesia.

(9) Setelah memperoleh persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham untuk melakukan Merger, Direksi masing-masing Bank secara bersama-sama mengajukan permohonan izin Merger kepada Bank Indonesia dengan tembusan kepada Menteri Kehakiman dengan melampirkan Akta Perubahan Anggaran Dasar beserta Akta Merger.

(10) Persetujuan atau penolakan atas permohonan izin Merger diberikan oleh Bank Indonesia dalam waktu paling lama 30 (tiga puluh) hari sejak permohonan diterima secara lengkap. Apabila dalam batas waktu yang ditentukan Bank Indonesia tidak memberikan tanggapan atas permohonan izin Merger, maka Bank Indonesia dianggap telah menyetujui permohonan izin Merger.Dan apabila permohonan merger ditolak, maka penolakan tersebut harus diberitahukan kepada pemohon secara tertulis beserta alasannya. Dan tembusan persetujuan atau penolakan merger disampaikan kepada Menteri Kehakiman.

(11) Direksi Bank hasil Merger mengajukan permohonan persetujuan perubahan Anggaran Dasar kepada Menteri Kehakiman, dengan melampirkan:

a. Akta Perubahan Anggaran Dasar; dan

b. Akta Merger.

(12) Dalam waktu paling lama 30 (tiga puluh) hari sejak Akta Perubahan Anggaran Dasar memperoleh persetujuan dari Menteri Kehakiman, Direksi Bank hasil Merger wajib mendaftarkan Akta Perubahan

Anggaran Dasar dalam Daftar Perusahaan dan mengumumkan dalam Tambahan Berita Negara Republik Indonesia.

(13) Bank yang menggabungkan diri bubar demi hukum, terhitung sejak tanggal persetujuan Menteri Kehakiman atas perubahan Anggaran Dasar.

(14) Bank yang mempunyai bentuk hukum selain Perseroan Terbatas, berlakunya Merger dan bubarnya Bank yang menggabungkan diri mulai berlaku terhitung sejak tanggal persetujuan perubahan Anggaran Dasar Bank hasil Merger dari pejabat yang berwenang sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Menurut PP RI No. 28 Tahun 1999, hal-hal yang harus diperhatikan selama proses pembentukan merger berlangsung, yaitu :

1. Memperhatikan kepentingan Bank, kreditor, pemegang saham minoritas dan karyawan Bank
2. Kepentingan rakyat banyak dan persaingan yang sehat dalam melakukan usaha Bank.
3. Merger tidak mengurangi hak pemegang saham minoritas untuk menjual sahamnya dengan harga yang wajar sesuai dengan ketentuan Pasal 55 Undang-undang Nomor 1 Tahun 1995 tentang Perseroan Terbatas.
4. Merger hanya dapat dilakukan dengan persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham bagi Bank yang berbentuk Perseroan Terbatas atau rapat sejenis bagi Bank yang berbentuk hukum lainnya.
5. Merger dilakukan berdasarkan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham yang dihadiri oleh pemegang saham yang mewakili sekurang-kurangnya ¾ (tiga per empat) bagian dari jumlah seluruh saham dengan hak suara yang sah dan disetujui oleh sekurang-kurangnya ¾ (tiga per empat) bagian dari jumlah suara pemegang saham yang hadir.
6. Bagi Bank yang berbentuk Perseroan Terbuka apabila keputusan kehadiran tidak tercapai, maka syarat kehadiran dan pengambilan keputusan ditetapkan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku di bidang Pasar Modal.

7. Telah memperoleh persetujuan melakukan merger dari Rapat Umum Pemegang Saham bagi Bank yang berbentuk Perseroan Terbatas atau rapat sejenis bagi Bank yang berbentuk hukum lainnya
8. Pada saat terjadinya Merger, jumlah aktiva Bank hasil Merger tidak melebihi 20% dari jumlah aktiva seluruh Bank di Indonesia
9. Permodalan Bank hasil Merger harus memenuhi ketentuan rasio kecukupan modal yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
10. Calon anggota Direksi dan Dewan Komisaris yang ditunjuk tidak tercantum dalam daftar orang yang melakukan perbuatan tercela di bidang perbankan.

5. Kelebihan dan Kelemahan Merger

Menurut Adit (2006:2-3) strategi merger juga akan berdampak positif dan negatif, dampak positif yang sering terjadi adalah :

1. Diperolehnya kemungkinan pertukaran cadangan cash flow secara internal antar perusahaan yang melakukan merger, sehingga bank hasil merger dapat memanage risiko likuiditas dengan lebih fleksibel.
2. Diperolehnya peningkatan modal perusahaan (biasanya CAR akan meningkat tetapi tidak terlalu cukup tinggi) dan adanya keunggulan dalam memanage biaya akibat bertambahnya skala usaha.
3. Dicapainya keunggulan market power dalam persaingan, yang kemudian dapat memperbesar margin bunga pinjaman.

Sedangkan dampak negatif yang sering terjadi setelah melakukan strategi merger adalah :

1. Karena proses merger biasanya dilakukan atas dorongan untuk cepat terselesaikannya kemelut keuangan di salah satu bank peserta, maka harga penjualan sahamnya cenderung akan dinilai dibawah harga pasar yang wajar.
2. Proses merger biasanya diikuti dengan peningkatan ketidakpastian pada pihak Direksi, manajer dan karyawan.
3. Proses merger perbankan nasional di Indonesia biasanya diikuti dengan pengurangan jumlah pegawai dan staf kurang profesional di perusahaan perbankan hasil merger.
4. Terjadinya benturan kepentingan, kondisi saling curiga dan bahkan konflik diantara para anggota komisaris dan direksi. Hal ini terjadi jika bank hasil

merger tersebut dikuasai oleh lebih satu pemegang saham pengendali. Sebagian anggota komisaris dan direksi yang ada cenderung untuk berlomba mewakili kepentingan masing-masing pemilik dari bank hasil merger dengan menunjukkan prestasi kelompoknya masing-masing.

5. Kegiatan merger dalam dua tahun pertama cenderung diikuti dengan strategi efisiensi; sehingga hal ini akan mengurangi semangat dan kreativitas dari sebagian pihak Direksi dan staf profesional. Jika hal ini berlanjut cukup lama maka biasanya akan diikuti dengan proses exodus para manager menengah yang profesional dan inovatif.
6. Benturan budaya perusahaan tidak dapat dielakkan; sehingga tentunya perusahaan hasil merger akan mengalami penurunan dalam jangka pendek.

Tetapi strategi merger akan berjalan sukses apabila memenuhi persyaratan berikut (Adit, 2006:3-4) :

1. Dilakukan dengan memanfaatkan keunggulan dan menutupi kekurangan yang dimiliki oleh bank peserta biasanya menyebabkan kegagalan proses merger.
2. Bank peserta perlu memiliki kemiripan budaya dan falsafah perusahaan yang tidak jauh bertolak belakang.
3. Bank peserta memiliki pimpinan perusahaan yang berdedikasi dan mampu menyelesaikan konflik-konflik secara cepat, bijak dan arif; serta tidak bersifat otoriter.
4. Bank peserta memiliki visi dan misi yang dapat dijalankan oleh bank yang telah digabung. Lebih baik lagi jika pada masing-masing bank memiliki kemiripan fokus bisnis
5. Proses implementasi pasca merger perlu dilakukan dengan melakukan proses harmonisasi produk dan layanan baru, pemantapan dedikasi karyawan dan pembentukan platform dan sistem prosedur yang seragam dan efisien.

6. Dampak Merger

Menurut Moin (2007:14-15) merger memberikan dampak yang cukup signifikan tidak hanya pada lingkup internal perusahaan tetapi juga terhadap lingkup makro ekonomi. Dalam skala internal perusahaan, keberhasilan strategi ini akan berdampak positif yaitu tercapainya tujuan perusahaan sebagaimana motivasi yang melandasi keputusan merger, misalnya tercapainya peningkatan finansial, manajerial, pemasaran dan operasional. Sebaliknya jika strategi ini gagal, maka perusahaan harus menanggung risiko kerugian atas hilangnya sumber-sumber ekonomi dan non-ekonomi yang nilainya tidak kecil.

> Merger bisa berdampak positif jika perusahaan hasil merger mampu mencapai tingkat produksi skala ekonomis (*economics of scale*) yang selanjutnya diikuti oleh penurunan harga. Sebaliknya, merger pada skala tertentu, bisa berdampak negatif pada masyarakat manakala menimbulkan konsentrasi pasar atau menimbulkan dominasi oleh perusahaan hasil merger dalam industri tersebut. Kekuatan pelaku usaha yang tidak seimbang tersebut berpotensi menghasilkan persaingan yang tidak sehat dan merugikan pelaku usaha lain yang memiliki skala usaha yang lebih kecil. Disamping itu merger yang diikuti olrh rasionalisasi, demi alasan efisiensi perusahaan sering memunculkan PHK yang bisa menimbulkan masalah sosial dan ekonomi (Moin, 2007:15)

B. Bank

1. Pengertian Bank

Menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, menyatakan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Menurut PSAK Nomor 31 dalam Standar Akuntansi Keuangan (1999: 31.1) adalah Bank adalah suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak-pihak yang memerlukan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran.

Sedangkan berdasarkan SK Menteri Keuangan RI Nomor 792 tahun 1990 pengertian bank adalah Bank merupakan suatu badan yang kegiatannya di bidang keuangan melakukan penghimpunan dan penyaluran dana kepada masyarakat terutama guna membiayai investasi perusahaan

Berdasarkan definisi-definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa bank adalah lembaga keuangan yang kegiatannya menghimpun dan menyalurkan dana dari dan kepada masyarakat yang memiliki fungsi memperlancar lalu lintas pembayaran.

2. Jenis-Jenis Bank

Dalam Undang-Undang 14 pada tahun 1967 disebutkan bahwa :

1. Berdasarkan fungsinya Bank dibagi dalam empat macam, yaitu :
   a. Bank Sentral ialah Bank Indonesia sebagaimana yang dimaksud dalam Undang-Undang Dasar 1945 yang akan di atur dengan undang-undang tersendiri yaitu sebagai Bank Sentral atau pemimpin dari bank-bank
   b. Bank Umum ialah bank yang dalam pengumpulan dananya terutama menerima simpanan dalam bentuk giro dan deposito dalam usahanya terutama memberikan kredit jangka pendek
   c. Bank Tabungan ialah bank dalam pengumpulan dananya terutama menerima simpanan dalam bentuk tabungan dan dalam usahanya terutama memperbungakan dananya dalam kertas berharga
   d. Bank Pembangunan ialah bank yang dalam pengumpulan dananya terutama menerima simpanan dalam bentuk deposito dan atau mengeluarkan kertas berharga jangka menengah dan panjang dan dalam usahanya terutama memberikan kredit jangka menengah dan panjang di bidang pembangunan

Namun menurut Kasmir (2006:19) setelah keluar UU Pokok Perbankan nomor 7 tahun 1992 dan ditegaskan lagi dengan keluarnya Undang-Undang RI. Nomor 10 tahun 1998 maka jenis perbankan terdiri dari:

a. Bank Umum

   Yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam arti

dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Begitu pula dengan wilayah operasinya dapat dilakukan diseluruh wilayah. Bank umum sering disebut juga bank komersil (*commercial bank*). Dimana Bank Pembangunan dan Bank Tabungan berubah fungsinya menjadi Bank Umum

b. Bank Perkreditan Rakyat

Yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa lalu lintas pembayaran. Artinya di sini kegiatan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan bank umum.

Menurut Kasmir (2006:20-25), Jenis Bank yang lainnya terdiri dari tiga kelompok, yaitu :

1. Dilihat dari segi kepemilikannya Bank dibagi menjadi lima, yaitu:
   a. Bank milik pemerintah, dimana baik akte pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah.
   b. Bank milik swasta nasional, dimana seluruh atau sebagian besarnya dimiliki oleh swasta nasional serta akte pendiriannyapun didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya untuk keuntungan swasta pula.
   c. Bank milik koperasi, dimana kepemilikan saham-saham bank ini dimiliki oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi.
   d. Bank milik asing, dimana bank ini merupakan cabang dari bank yang ada diluar negeri, baik milik swasta asing atau pemerintah asing. Maka kepemilikannyapun dimiliki oleh pihak luar negeri
   e. Bank milik campuran, dimana kepemilikan saham bank campuran dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional, tetapi secara mayoritas sahamnya dipegang oleh warga negara Indonesia.
2. Dilihat dari segi status bank dibagi menjadi dua, yaitu:
   a. Bank Devisa, yaitu merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya transfer keluar negeri. Persyaratan untuk menjadi bank devisa ini ditentukan oleh Bank Indonesia.

b. Bank non devisa, yaitu merupakan bank yang belum mempunyai ijin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa

3. Dilihat dari segi cara menentukan harga bank terdiri dari dua kelompok, yaitu:
   a. Bank yang berdasarkan prinsip konvensional, dimana bank yang berdasarkan prinsip ini menggunakan dua metode, yaitu:
      1. Menetapkan bunga sebagai harga, baik untuk produk simpanan seperti giro, tabungan maupun deposito. Demikian pula harga untuk produk pinjamannya (kredit) juga ditentukan berdasarkan tingkat suku bunga tertentu.
      2. Untuk jasa-jasa bank lainnya pihak perbankan barat menggunakan atau menerapkan berbagai biaya-biaya dalam nominal atau prosentase tertentu
   b. Bank yang berdasarkan prinsip syariah, dimana bank yang berdasarkan prinsip ini menggunakan lima metode, yaitu:
      1. Pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*)
      2. Pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musharakah*)
      3. Prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*)
      4. Pembiayaan barang modal berdasarkan sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*)
      5. atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina*)

C. Pengertian dan Tujuan Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja keuangan suatu perusahaan secara keseluruhan, sangat penting untuk di evaluasi untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, dengan diketahuinya kondisi keuangan perusahaan, manajemen perusahaan diharapkan dapat mengambil keputusan yang rasional. Menurut Agnes Sawir (2005:2) Media yang dapat dipakai untuk meneliti kondisi kesehatan perusahaan adalah laporan keuangan yang terdiri dari neraca, perhitungan laba-rugi, ikhtisar laba ditahan, dan laporan posisi keuangan. Untuk menilai kondisi keuangan, analisis keuangan

memerlukan beberapa tolak ukur rasio atau indeks yang menghubungkan dua data keuangan yang satu dengan yang lainnya. Analisis rasio keuangan, yang menghubungkan unsur-unsur neraca dan perhitungan laba-rugi satu dengan yang lainnya, dapat memberikan gambaran tentang sejarah perusahaan dan penilaian posisinya pada saat ini. Analisis rasio juga memungkinkan manajer perusahaan memperkirakan reaksi para kreditor dan investor dan memberikan pandangan ke dalam tentang bagaimana kira-kira dana dapat diperoleh.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan yang dikutip oleh Sawir (2005:2), tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut :

a. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
b. Laporan keuangan disusun untuk memenuhi kebutuhan bersama oleh sebagian besar pemakainya, yang secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian masa lalu.
c. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Gambar 1
Gambaran Umum Analisis Kinerja Keuangan

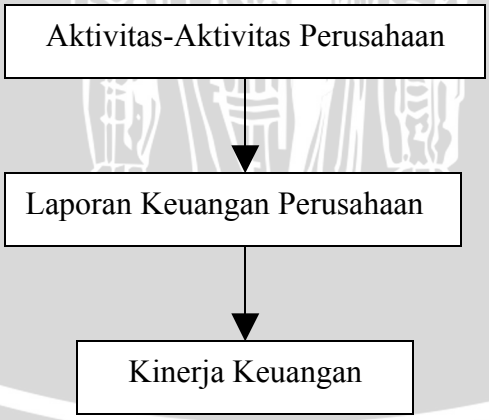

Sumber : Agnes Sawir. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan.* 2005. PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta. Hlm 5

D. Kinerja Keuangan Perbankan

1. Pengertian dan Tujuan Kinerja Keuangan Perbankan

Sedangkan, kinerja bank merupakan bagian dari kinerja bank secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia. Kinerja Keuangan Bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas bank. (Jumingan, 2006:239)

Menurut Jumingan (2006:239), tujuan analisis kinerja keuangan bank adalah:

a. Untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan bank terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal dan profitabilitas yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya
b. Untuk mengetahui kemampuan bank dalam memdayagunakan semua aset yang dimiliki dalam menghasilkan profit secara efisien.

Menurut Loen dan Ericson (2008:118-122) alat yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan bank adalah dengan melakukan analisis rasio likuiditas, rentabilitas dan solvabilitas.

1. Analisis Rasio Likuiditas

   Analisis Rasio Likuiditas adalah analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo.

   Rasio likuiditas yang sering digunakan dalam menilai kinerja suatu bank, antara lain ialah sebagai berikut :

   a. *Cash Ratio,*rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya. Semakin tinggi *cash ratio*, semakin tinggi pula kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan.

$$Cash\ Ratio = \frac{Alat\ Likuid}{Dana\ pihak\ ketiga\ yang\ harus\ dibayar} x100\%$$

b. *Loan to Deposit Ratio (LDR),* digunakan untuk mengukur berapa kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio LDR menunjukkan semakin rendah kemampuan likuiditas bank tersebut.

$$\text{LDR} = \frac{\textit{Total kredit yang diberikan}}{\textit{total dana pihak ketiga}} x100\%$$

Menurut Loen dan Ericson (2008:119) tingkat LDR bank yang sehat apabila tingkat LDR lebih kecil dari 110%.

c. *Loan to Assets Ratio,* ialah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank.. Semakin tinggi rasio *loan to assets ratio*, semakin rendah kemampuan likuiditas bank tersebut.

$$\textit{Loan to Assets Ratio} = \frac{\textit{Total kredit yang diberikan}}{\textit{Total Assets}} x100\%$$

2. Analisis Rasio Rentabilitas

Analisis Rasio Rentabilitas adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan.

Rasio rentabilitas yang sering digunakan dalam menilai kinerja suatu bank, antara lain ialah sebagai berikut :

a. *Return On Assets (ROA),* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan.

$$\text{ROA} = \frac{\textit{laba bersih}}{\textit{total aktiva}} x100\%$$

Semakin besar ROA, semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai bank dan semakin baik posisi bank tersebut dari segi penggunaan assets.

b. *Return On Equity (ROE),* merupakan indikator yang mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih. ROE yang tinggi berarti para pemegang saham akan memperoleh dividen yang tinggi pula dan kenaikan ROE akan menyebabkan kenaikan harga saham.

$$\text{ROE} = \frac{laba\ bersih}{\text{mod}\,al\ sendiri} x100\%$$

c. *Rasio Biaya Operasional/ Pendapatan Operasional (BOPO),* yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.

$$\text{BOPO} = \frac{Biaya\,(beban)\,operasional}{Pendapa\,\text{tan}\,operasional} x100\%$$

d. *Net Profit Margin Ratio (NPMR)*, rasio yang menunjukkan tingkat keuntungan yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan operasionalnya.

$$\text{NPMR} = \frac{laba\ bersih}{Pendapa\,\text{tan}\,Operasional} x100\%$$

3. Analisis Rasio Solvabilitas

Analisis Rasio Solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjang atau kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuidasi.

a. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* ialah rasio yang menunjukkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, atau rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko.

CAR menunjukkan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivanya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang terjadi. Berdasarkan standar *Bank for International Settlement (BIS)* besaran CAR saat ini ditetapkan minimal 8%.

$$\text{CAR} = \frac{Total\ \text{mod}\,al\ bank}{Aktiva\,Tertimbang\,Menurut\,\text{Re}\,siko} x100\%$$

b. *Debt Equity Ratio (DER)* digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menutup sebagian atau seluruh utang-utangnya, baik jangka panjang maupun jangka pendek dengan dana yang berasal dari modal bank sendiri.

$$DER = \frac{Total\ U\tan g}{Total\ Modal\ Sendiri}$$

2. Prosedur Analisis Kinerja Keuangan Bank

Menurut Jumingan (2006:240) Prosedur Analisis keuangan bank meliputi tahapan sebagai berikut :

1. *Review* Data Laporan

   Menurut Munawir (1997:35), perlunya mempelajari data secara menyeluruh adalah untuk meyakinkan pada penganalisis bahwa laporan itu sudah cukup jelas menggambarkan semua data keuangan yang relevan dan telah diterapkannya prosedur akuntansu maupun metode penilaian yang tepat, sehingga penganalisis akan betul-betul mendapatkan laporan keuangan yang dapat diperbandingkan (*comparable*)

2. Menghitung

   Dengan menggunakan berbagai metode dan teknik analisis dilakukan perhitungan-perhitungan, baik metode perbandingan, presentase perkomponen, analisis rasio keuangan, dan lain-lain. Dengan metode atau teknik apa yang akan digunakan dalam perhitungan sangat bergantung pada tujuan analisis.

3. Membandingkan atau mengukur

   Menurut Lukman Syamsuddin (1998:39), ada dua cara yang dapat dilakukan di dalam membandingkan *ratio financial* perusahaan, yaitu *cross sectional approach* dan *time series analysis.*

   Cross sectional approach adalah suatu cara mengevaluasi dengan jalan membandingkan rasio-rasio antar perusahaan yang satu dengan perusahaan lainnya yang sejenis pada saat bersamaan. Dengan menggunakan pembandingan *cross sectional* haruslah dipenuhi persyaratan : (1) perusahaan sejenis, (2) periode/tahun pembandingan sama. Dan (3) ukuran (*size*) perusahaan relatif sama besar.

   Adapun *time series analysis* dilakukan dengan jalan membandingkan hasil yang dicapai perusahaan dari periode yang satu ke periode lainnya. Dengan

pembandingan semacam ini akan diketahui hasil yang dicapai perusahaan, apakah mengalami kemajuan atau kemunduran.

4. Menginterpretasi

   Interpretasi merupakan inti dari proses analisis sebagai perpaduan antara hasil pembandingan/pengukuran dengan kaidah teoritis yang berlaku. Hasil interpretasi mencerminkan keberhasilan maupun permasalahan apa yang dicapai perusahaan dalam pengelolaan keuangan.

5. Solusi

   Dengan memahami problem keuangan yang dihadapi perusahaan akan menempuh solusi yang tepat.

Gambar 2
Alur Prosedur Analisis Laporan Keuangan

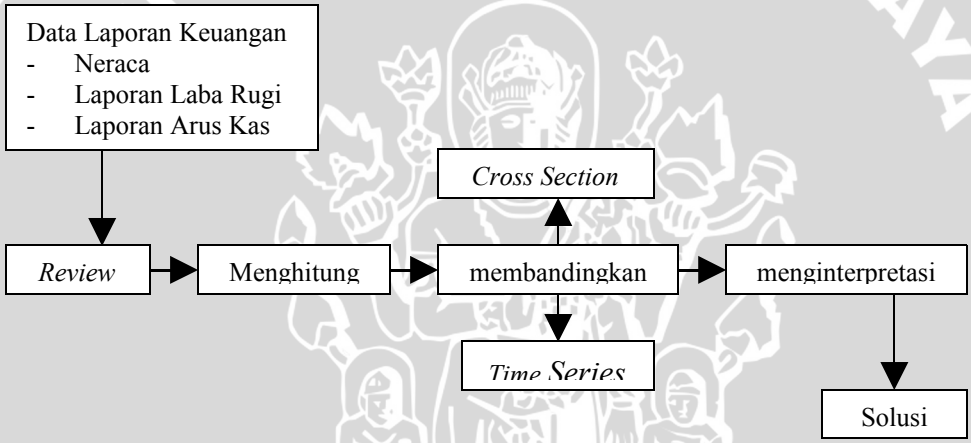

Sumber : Drs. Jumingan, S.E, M.M, M.Si. *Analisis Laporan Keuangan.*2006. PT. Bumi Aksara. Jakarta. Hlm 241

3. Laporan Keuangan Bank

Sesuai dengan SK Direksi Bank Indonesia No. 27/119/KEP/DIR tanggal 25 Januari 1995 laporan keuangan bank terdiri dari :

a. Neraca

   Dalam penyajiannya, aktiva dan kewajiban dalam neraca bank tidak dikelompokkan menurut lancar atau tidak lancar, namun sedapat mungkin tetap disusun menurut tingkat likuiditas dan jatuh tempo. Setiap aktiva produktif disajikan di neraca sebesar jumlah bruto dari tagihan atau penempatan bank dikurangi dengan penyisihan penghapusan yang dibentuk

untuk menutupi kemungkinan kerugian yang timbul dari masing-masing aktiva produktif yang bersangkutan.

b. Laporan Komitmen dan Kontijensi

Laporan ini wajib disajikan secara sistematis sehingga dapat memberikan gambaran mengenai posisi komitmen dan kontijensi, baik yang bersifat tagihan maupun kewajiban pada tanggal laporan. Komitmen adalah suatu ikatan atau kontrak berupa janji yang tidak dapat dibatalkan secara sepihak dan harus dilaksanakan apabila persyaratan yang disepakati bersama dipenuhi. Kontijensi adalahtagihan atau kewajiban bank yang kemungkinan timbulnya tergantung pada terjadi atau tidak terjadinya satu atau lebih peristiwa di masa yang akan datang.

c. Laporan Laba/Rugi

Perhitungan laba/rugi bank wajib disusun sedemikian rupa agar dapat memberikan gambaran mengenai hasil usaha bank dalam suatu periode tertentu. Laporan laba/rugi bank disusun dalam bentuk berjenjang *(multiple step)* yang menggambarkan pendapatan atau beban yang berasal dari kegiatan utama bank dan kegiatan lainnya. Cara penyajian laporan laba/rugi bank antara lain wajib memuat secara rinci unsur pendapatan dan beban, unsur pendapatan dan beban harusdibedakan antara pendapatan beban yang berasal dari kegiatan operasional dan non operasional.

d. Laporan Arus Kas

Laporan ini harus disusun berdasarkan kas selama periode laporan dan harus menunjukkan semua aspek penting dari kegiatan bank tanpa memandang apakah transaksi tersebut berpengaruh langsung pada kas.

e. Catatan Atas Laporan Keuangan

Disamping hal-hal yang wajib diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan sebagaimana dijelaskan dalam standar akuntansi keuangan, bank juga wajib mengungkapkan dalam catatan tersendiri mengenai posisi devisa netto menurut jenis mata uang serta aktifitas-aktifitas lain seperti kegiatan wali amanat, penitipan harta dan penyaluran kredit pengelolaan.

4. KETERBATASAN LAPORAN KEUANGAN

Menurut Hidayat (2000:1) laporan keuangan adalah laporan yang elemen-elemennya dinyatakan dengan uang. Penilaian ini akan memberikan suatu anggapan bahwa fakta yang dianyatakan dengan angka dan satuan uang tersebut merupakan cerminan dari nilai perusahan secara keseluruhan dengan pasti, benar dan tepat sesuai dengan ekonomi pertanggal laporan.

Laporan keuangan yang elemen-elemennya dinyatakan dengan uang mempunyai banyak kelemahan, antara lain:

a. Laporan yang bersifat historis, yaitu penyajian data kejadian-kejadian yang telah lalu sehingga belum mencerminkan kondisi keuangan saat sekarang;
b. Laporan keuangan bersifat umum, sehingga calon pemakai tidak tahu secara rinci posisi keuangan perusahaan;
c. Penyusunan laporan keuangan masih mengandung bias dalam penaksiran-penaksiran dan pertimbangan - pertimbangannya;
d. Akuntansi hanya dapat memberi laporan kasar dan belum terperinci mengenai elemen-elemen pembanding;
e. Laporan keuangan bersifat konservatif, yaitu tidak mengikuti dan mengantisipasi kebutuhan perusahan;
f. Laporan keuangan tidak mempertimbangkan aspek-aspek lainnya di luar aspek ekonomi dalam memperhitungkan peristivva yang sebenamya terjadi;
g. Adanya penggunaan istilah-istilah teknis dalam laporan keuangan yang tidak komunikatif bagi masyarakat awam atau pemakai;
h. Adanya penggunaan berbagai macam metode akuntansi, akan menyebabkan tcrjadinya perbedaan baik dalam pengukuran sumber-sumber ekonomis maupun dalam pengukuran tingkat keberhasilan perusahaan;
i. Adanya pengabaian informasi yang bersifat kualitatif, padahal aspek ini kemungkinan lebih diperlukan dari pada aspek ekonominya.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

Setiap penelitian pasti menggunakan suatu metode tertentu agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Menurut Tuckman (1978:1) dalam buku Jonathan Sarwono (2006:15) *Research is a systematic attempt to provide answers to questions, Such answer may be abstract and general as is often the case in basic research or they may be highly concrete and spesific as is often the case in applied research.* Berdasarkan definisi tersebut Sarwono menjelaskan bahwa penelitian merupakan cara-cara yang sistematis untuk menjawab masalah yang sedang diteliti. Kata sistematis merupakan kata kunci yang berkaitan dengan metode ilmiah yang berarti adanya prosedur yang ditandai dengan keteraturan dan ketuntasan.

Sedangkan metode menurut Kountur (2007:7) adalah suatu cara memperoleh pengetahuan yang baru atau suatu cara untuk menjawab berbagai permasalahan penelitian yang dilakukan mengikuti kaidah-kaidah ilmiah.

Dari pengertian metode dan penelitian di atas dapat diartikan bahwa metode penelitian adalah satu kesatuan cara memperoleh pengetahuan untuk menjawab masalah-masalah yang sedang diteliti dengan mengikuti kaidah-kaidah ilmiah.

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini sifatnya kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatori, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara menjelaskan gejala yang ditimbulkan oleh suatu objek penelitian dan bertujuan untuk menguji suatu teori guna memperkuat atau bahkan menolak teori hasil penelitian yang sudah ada (http://lemlit.unila.ac.id.), karena penulis ingin menjelaskan fenomena merger yang terjadi pada Bank Century dan bagaimana pengaruh merger pada kinerja keuangan bank tersebut melalui pengujian rasio-rasio keuangan bank, apakah merger solusi yang tepat untuk meningkatkan kinerja keuangan Bank Century.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih adalah di Pojok BEI Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Jalan Mayjen Haryono 165 Malang. Alasan pemilihan lokasi penelitian dikarenakan kemudahan penulis untuk mengakses data dan informasi yang berkaitan dengan subjek penelitian karena Pojok BEI hampir sama dengan BEI di Jakarta maupun di Surabaya yang mempunyai catatan dokumentasi yang dibutuhkan penulis, serta penulis mempertimbangkan efisiensi biaya dan waktu penelitian yang dibutuhkan oleh penulis.

C. Fokus Penelitian

Penulis memfokuskan penelitian ini pada rasio-rasio keuangan bank yang diukur menurut Loen dan Ericson (2008:118-122) untuk mengetahui tingkat kinerja keuangan Bank Century pada periode sebelum merger (tahun 2002-2003) dan pada periode sesudah merger (tahun 2005-2006).

D. Ratio, Definisi dan Pengukuran Penelitian

Kinerja merupakan hasil nyata yang dapat dicapai yang dipergunakan untuk menunjang dicapainya hasil positif. Penilaian kinerja dalam penelitian ini dilihat dari analisis laporan keuangan berupa ratio keuangan. Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah ratio-ratio keuangan yang dianggap paling berpengaruh untuk menganalisis kinerja keuangan, selama 2 tahun sebelum merger (tahun 2002 dan tahun 2003) dan 2 tahun sesudah merger (tahun 2005 dan tahun 2006), apakah Bank Century mengalami peningkatan atau penurunan kinerja setelah melakukan merger.

Ratio keuangan yang digunakan adalah sebagai berikut :

Tabel 2
RATIO, Definisi serta Pengukuran Penelitian

RATIO	Definisi	Pengukuran
Likuiditas	Analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jauh tempo	*Cash Ratio, Loan to Deposit Ratio, Loan to Assets Ratio.*
Rentabilitas	Alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan.	*Return to Assets, Return On Equity, BOPO, Net Profit Margin Ratio*
Solvabilitas	Digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjang atau kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban bila terjadi likuidasi.	*Capital Adequacy Ratio, Debt to Equity Ratio.*

Sumber : Boy Loen dan Sonny Ericson. *Manajemen Aktiva Passiva Bank Devisa.*2008. PT. Grasindo. Jakarta. Hlm 118-122

E. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Menurut sumbernya data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder merupakan bahan yang bukan dari sumber pertama sebagai sarana untuk memperoleh data atau informasi untuk menjawab masalah yang diteliti (Sarwono, 2006:17). Data yang diambil berupa data ratio keuangan yang diperoleh dari laporan keuangan yang dipublikasikan meliputi neraca, dan laporan laba-rugi perusahaan 2 tahun sebelum merger (tahun 2002 dan tahun 2003) dan 2 tahun sesudah merger (tahun 2005 dan tahun 2006), serta informasi yang melatarbelakangi terjadinya merger, juga berbagai informasi yang berkaitan dengan penelitian ini. Data sekunder ini dikumpulkan dari jurnal, majalah, buku, internet dan pojok BEI Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya.

Berdasarkan tujuan dan jenis data yang digunakan untuk penelitian ini, maka teknik pengumpulan data lebih mengandalkan pada teknik dokumentasi yang dilengkapi dengan pedoman dokumentasi dan studi kepustakaan. Adapun dokumen-dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan, khususnya neraca dan laporan rugi/laba pada periode sebelum dan sesudah merger.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian terpenting dalam penelitian dimana data yang telah diperoleh akan dianalisis untuk mendapatkan kemudahan dalam pemahaman dan interpretasi data. Analisis kuantitatif yaitu serangkaian kegiatan analisis data yang dinyatakan dalam bentuk angka-angka dengan cara mengklasifikasikan, melakukan perhitungan dan membandingkan data-data tersebut untuk kemudian disimpulkan. Adapun tahap-tahap analisis data pada penelitian ini seperti yang diungkapkan oleh Jumingan (2006:240) adalah :

1. *Review* Data Laporan

   Menurut Munawir (1997:35), perlunya mempelajari data secara menyeluruh adalah untuk meyakinkan pada penganalisis bahwa laporan itu sudah cukup jelas menggambarkan semua data keuangan yang relevan dan telah diterapkannya prosedur akuntansu maupun metode penilaian yang tepat, sehingga penganalisis akan betul-betul mendapatkan laporan keuangan yang dapat diperbandingkan (*comparable*).

   Data laporan yang digunakan adalah laporan keuangan Bank Century dari 2 tahun sebelum merger yaitu pada tahun 2002 dan tahun 2003 dan 2 tahun sesudah merger yaitu pada tahun 2005 dan tahun 2006. Laporan keuangan tersebut berupa laporan neraca, laporan laba rugi dan ikhtisar keuangan Bank Century. Dari kedua laporan tesebut dapat diketahui rasio-rasio yang dapat mengetahui kinerja keuangan Bank Century.

2. Menghitung

   Untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger serta untuk menganalisis pengaruh merger terhadap perusahaan secara fundamental yaitu pengaruhnya terhadap kondisi keuangan perusahaan. Perhitungan ratio-ratio tersebut dibandingkan dengan ratio-ratio sebelum merger dan sesudah merger. Terdapat 3 kelompok ratio, yaitu :

   1) Analisis Rasio Likuiditas

$$Cash\ Ratio = \frac{Alat\ Likuid}{Dana\ pihak\ ketiga\ yang\ harus\ dibayar} x100\%$$

$$\text{LDR} = \frac{Total\ kredit\ yang\ diberikan}{total\ dana\ pihak\ ketiga} x100\%$$

$$Loan\ to\ Assets\ Ratio = \frac{Total\ kredit\ yang\ diberikan}{Total\ Assets} x100\%$$

2) Analisis Rasio Rentabilitas

$$\text{ROA} = \frac{laba\ bersih}{total\ aktiva} x100\%$$

$$\text{ROE} = \frac{laba\ bersih}{\text{mod}\ al\ sendiri} x100\%$$

$$\text{BOPO} = \frac{Biaya\ (beban)\ operasional}{Pendapa\ \text{tan}\ operasional} x100\%$$

$$\text{NPMR} = \frac{laba\ bersih}{Pendapa\ \text{tan}\ Operasional} x100\%$$

3) Analisis Rasio Solvabilitas

$$\text{CAR} = \frac{Total\ \text{mod}\ al\ bank}{Aktiva\ Tertimbang\ Menurut\ \text{Re}\ siko} x100\%$$

$$DER = \frac{Total\ U\ \text{tan}\ g}{Total\ Modal\ Sendiri}$$

3. Membandingkan atau mengukur

Menurut Lukman Syamsuddin (1998:39), ada dua cara yang dapat dilakukan di dalam membandingkan *ratio financial* perusahaan, yaitu *cross sectional approach* dan *time series analysis.*

Cross sectional approach adalah suatu cara mengevaluasi dengan jalan membandingkan rasio-rasio antar perusahaan yang satu dengan perusahaan lainnya yang sejenis pada saat bersamaan. Dengan menggunakan pembandingan *cross sectional* haruslah dipenuhi persyaratan : (1) perusahaan sejenis, (2) periode/tahun pembandingan sama. Dan (3) ukuran (*size*) perusahaan relatif sama besar. Adapun *time series analysis* dilakukan dengan jalan membandingkan hasil yang dicapai perusahaan dari periode yang satu ke periode lainnya. Dengan pembandingan semacam ini akan diketahui hasil yang dicapai perusahaan, apakah mengalami kemajuan atau kemunduran.

Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan salah satu teknik mengukur *ratio financial* perusahaan, yaitu dengan metode *time series analysis*. Peneliti akan membandingkan rasio-rasio keuangan Bank Century pada periode 2 tahun sebelum merger yaitu pada tahun 2002 dan tahun 2003 dan 2 tahun sesudah merger yaitu pada tahun 2005 dan tahun 2006 untuk membandingkan apakah setelah merger Bank Century mengalami kemajuan atau perbaikan kinerja perusahaan dibandingkan sebelum merger.

4. Menginterpretasi

   Menginterpretasi hasil perbandingan untuk mengetahui keberhasilan atau masalah yang dihadapi Bank Century sesudah merger dengan cara melakukan penilaian terhadap kinerja keuangan bank berdasarkan rasio-rasio keuangannya.

5. Solusi

   Memberikan saran serta solusi untuk perusahaan apabila ditemukan permasalahan-permasalahan dalam kinerja keuangan.

   Dengan memahami problem keuangan yang dihadapi perusahaan akan menempuh solusi yang tepat.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Perusahaan

Bank CIC Internasional didirikan pada Mei 1989. Bank CIC Internasional mulai beroperasi sebagai Bank Umum pada tahun 1990 dan kemudian meningkatkan statusnya sebagai Bank Devisa pada tahun 1993. Bank CIC Internasional secara resmi menjadi Bank Publik pada 25 Juni 1997 pada saat melakukan Penawaran Umum atau *Intial Public Offering* (IPO) dan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. Dalam rangka memperkuat struktur permodalan, Bank CIC International telah melakukan Penawaran Umum Terbatas atau *Right Issues* I, II, III dan IV pada Maret 1999, Juli 2000, Maret 2003 dan Juni 2003.

Pada tanggal 22 Oktober 2004 setelah memperoleh persetujuan dari pemegang saham dalam Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) untuk melakukan perubahan nama Bank CIC Internasional menjadi PT Bank Century Tbk. (Bank Century) sebelum melakukan merger dengan Bank Danpac dan Bank Pikko. Merger ini telah mendapat persetujuan Bank Indonesia melalui Keputusan Gubernur Bank Indonesia No 6/87/KEP.GBI/2004 tanggal 6 Desember 2004, yang kemudian Akta Perubahan Anggaran Dasar Perseroan memperoleh pengesahan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia sebagaimana tertuang dalam Surat Keputusan Menteri No C-30117 HP.01.04.TH.2004 tanggal 14 Desember 2004. Dalam perkembangan selanjutnya, Bank Indonesia juga telah memberikan persetujuan perubahan penggunaan izin usaha dari PT Bank CIC Internasional Tbk. untuk digunakan PT Bank Century Tbk. (Bank Century) melalui Keputusan Gubernur Bank Indonesia Nomor 6/92/KEP.GBI/2004 tanggal 28 Desember 2004 (www.centurybank.co.id). Sehingga Bank Century melakukan merger pada tanggal 14 Desember 2004 dengan Bank Pikko dan Bank Danpac.

Jumlah kantor cabang Bank Century setelah merger seluruhnya menjadi 65 kantor,terdiri dari :

- 25 Kantor Cabang
- 31 Kantor Cabang Pembantu
- 7 Kantor Kas
- 19 ATM

Untuk menyikapi persaingan usaha serta tekad untuk memberikan hasil yang selalu lebih baik serta menciptakan pertumbuhan yang berkesinambungan (everlasting growth) Bank Century melakukan strategi yang mencakup enam bidang sasaran, yaitu :

1. Aspek Kepatuhan (*Compliance*)

Beberapa langkah penting akan dilakukan oleh Bank Century, diantaranya adalah:

a. Secara konsisten menjalankan bisnis dan layanan perbankan yang sehat, aman dan *prudent*.
b. Meningkatkan kualitas penyelenggaraan dari Kebijakan Manajemen Risiko, Tata Kelola Perusahaan (*Good Corporate Governance*) dan Prinsip Mengenal Nasabah (*Know Your Customer*).
c. Memperkuat fungsi manajemen kontrol antara lain dengan memfungsikan peran Satuan Kerja Audit Internal (SKAI) dan Unit Kerja Manajemen Risiko.

2. Aspek Layanan Perbankan

Kualitas pelayanan yang akan dicapai mempunyai lima dimensi yaitu: *reliability, responsiveness, assurance, empathy* dan *tangible*. *Reliability* adalah kemampuan untuk melaksanakan pelayanan sesuai yang dijanjikan secara akurat dan dapat diandalkan. *Responsiveness* adalah kemauan membantu nasabah dan memberikan pelayanan yang cepat dan tanggap. *Assurance* berasal dari pengetahuan dan keramah-tamahan para pegawai, dan kemampuan untuk membangun kepercayaan nasabah dan tampil percaya diri. *Empathy* adalah tingkat kepedulian dan perhatian khusus secara pribadi yang diberikan karyawan kepada nasabah. *Tangibles* adalah penampilan fisik, peralatan, gedung dan interior, alat komunikasi dan penampilan karyawan.

Selain itu Bank Century juga melakukan strategi dalam meningkatkan penyempurnaan di bidang layanan perbankan, di antaranya :

a. Memperluas jaringan kantor
b. Menyempurnakan *core banking system*
   contohnya : implementasi transaksi giro, tabungan, deposito, kliring, transfer, inkaso, loan, ATM, dan lain-lain
c. Menyediakan jenis-jenis layanan perbankan yang baru seperti jasa pembayaran *credit card, payroll*, telepon, listrik dan lainnya.
d. Peningkatan pelayanan berbasis teknologi berupa antara lain *Phone-banking, Mobile-banking, Internet-banking, Credit Card*, dan lainnya.
e. Membuka *Divisi Investment Banking*
f. Membuka Divisi *Private Banking*.
g. Membuka beberapa gerai valas dengan bekerjasama dengan PT POS Indonesia
h. Membentuk unit kerja syariah

3. Aspek Pengembangan Produk

Bank Century memiliki produk yang beragam meliputi penyaluran dana, penghimpunan dana dan pelayanan jasa-jasa lainnya yang disalurkan kepada seluruh sektor usaha baik yang berskala besar, menengah maupun kecil baik yang berskala lokal maupun internasional. Produk penghimpunan dana disediakan Bank Century antara lain berupa tabungan, giro, deposito berjangka, maupun modifikasi dari produk-produk tersebut. Beberapa langkah dalam pengembangan produk yang akan dilakukan oleh manajemen Bank Century, diantaranya adalah:

a. Melakukan modifikasi pada produk-produk *funding*
b. Mengembangkan *trade finance business*.
c. Memperkuat posisi Bank Century di perdagangan valuta asing

4. Aspek Profitabilitas

Untuk meningkatkan profitabilitas, bank merencanakan strategi sebagai berikut :

a. Mengoptimalkan portofolio investasi
b. Melaksanakan efisiensi di berbagai bidang
c. Memprioritaskan penghimpunan dana murah

d. Ekspansi kredit yang terkontrol
e. Mengandalkan *fee based income* dari bank *notes trading*

5. Aspek Promosi

Dalam bidang promosi Bank Century melakukan strategi seperti *costumers gathering* serta melalui media cetak dan elektronik, yang bertujuan mengenalkan Bank Century kepada masyarakat melalui kampanye iklan, untuk membangun dan mempertahankan tingkat brand awareness masyarakat terhadap produk dan jasa yang diberikan.

6. Aspek Pengembangan SDM

Beberapa pelatihan dan pendidikan yang diselenggarakan oleh Bank Century antara lain :

a. *In-house training* dalam dua jenis yakni Pelatihan Teknis (*Technical Training)* dan Pelatihan Manajerial (*Managerial Training*).
b. *External training* dengan mengirimkan karyawan mengikuti pelatihan ke lembaga-lembaga pendidikan di luar Bank, baik Pemerintah maupun lembaga swasta, sesuai dengan kebutuhan perusahaan.
c. *On the Job Training* untuk calon karyawan atau karyawan baru yang diproyeksikan bekerja di bidang operasional, kredit, *treasury & international banking*, dan pengembangan sumber daya manusia.

Bank Century memiliki beragam produk dan jasa perbankan yang meliputi produk penghimpunan dana (*funding*), produk kredit (*lending*) serta beragam jasa layanan perbankan. Pengembangan produk-produk dan jasa perbankan terus dilakukan hingga saat ini dengan memaksimalkan kemampuan teknologi *core banking Equation* yang memiliki kapabilitas tinggi untuk pengembangan fitur produk dan layanan perbankan.

Tujuan Bank Century kemudian diterjemahkan ke dalam beberapa sasaran penting yakni :

1. Di Bidang Kepatuhan (Compliance) : Secara konsisten memperkenalkan serta memperkuat positive image dan persepsi CenturyBank sebagai bank yang sehat dan prudent terutama dengan mengutamakan aspek kepatuhan (compliance).

2. Di Bidang Layanan Perbankan (Banking Services) : Meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap fungsi intermediasi perbankan melalui penyediaan produk-produk serta layanan yang sesuai dengan kebutuhan nasabah serta mengupayakan pelayanan prima yang berkelas dunia.
3. Aspek Profitabilitas (Profitability) : Senantiasa menyertakan perhitungan aspek profitabilitas dan efisiensi dalam setiap keputusan strategis yang dibuat.
4. Di Bidang Pengembangan Produk (Product Develepoment) : Secara konsisten mengupayakan pengembangan produk sebagai antisipasi terhadap perubahan dan dinamika yang terjadi di industri.
5. Di Bidang Promosi : Membangun dan menjaga citra positif perusahaan melalui kegiatan promosi yang efektif dan efisien dengan memanfaatkan media yang selektif dan tepat sasaran.
6. Di Bidang Pengembangan SDM : Senantiasa melakukan upaya peningkatan dan pengembangan SDM sehingga memenuhi rencana ekspansi perusahaan, serta tuntutan jaman pada umumnya, baik menyangkut bidang manajemen mutakhir, teknologi informasi maupun sosial-ekonomi.

Gambar 3

Struktur Organisasi Bank Century Sesudah Merger

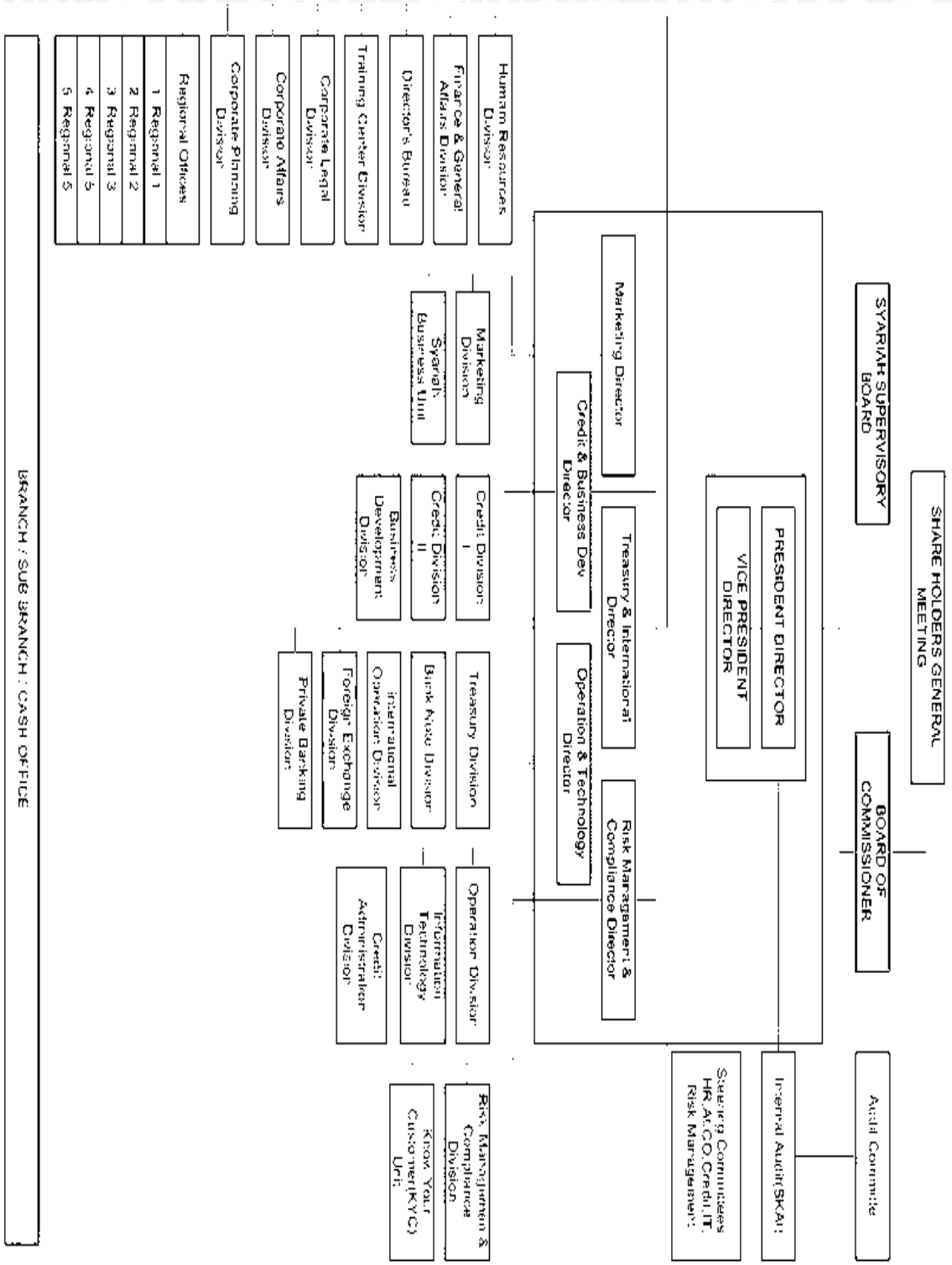

Sumber : www.centurybank.co.id

Manajemen

Susunan anggota Komisaris dan anggota Direksi CenturyBank berdasarkan hasil Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan(RUPST) pada tanggal 5 Juni 2007 adalah Sebagai Berikut :

Komisaris

Komisaris Utama	: Sulaiman AB
Wakil Komisaris Utama	: Hesham AlWarraq
Komisaris	: Poerwanto Kamsjadi
Komisaris	: Rusli Prakarsa

Direktur

Direktur Utama	: Hermanus Hasan Muslim
Wakil Direktur Utama	: Hamidy
Direktur	: Edward Mandahar Situmorang
Direktur	: Krishna Jagateesen
Direktur	: Lila K. Gondokusumo

Pemegang Saham

Komposisi pemegang saham Bank Century sesudah merger adalah sebagai berikut:

1. First Gulf Asia Holding Limited	11,50 %
2. MS + CO Int Ltd Client AC	7,45 %
3. Standard Chartered Bank Hongkong A/C CCL	6,53 %
4. Clearstream Banking S.A. Luxembourg	5,61 %
5. SCBHK A/C First Global Funds Ltd PCC	5,61 %
6. Masyarakat Yang Kepemilikannya Kurang Dari 5 %	56,26%

B. Hasil Analisis

1. *Review* Data Laporan

Data laporan yang digunakan adalah laporan keuangan Bank Century dari 2 tahun sebelum merger yaitu pada tahun 2002 dan tahun 2003 dan 2 tahun sesudah merger yaitu pada tahun 2005 dan tahun 2006. Laporan keuangan tersebut berupa laporan neraca, laporan laba rugi, dan ikhtisar keuangan Bank Century. Dari kedua laporan tesebut dapat diketahui rasio-rasio yang dapat mengetahui kinerja keuangan Bank Century.

2. Menghitung

Sebelum Merger

Analisis Rasio Likuiditas

$$Cash\ Ratio = \frac{Alat\ Likuid}{Dana\ pihak\ ketiga\ yang\ harus\ dibayar} x100\%$$

Ket (dalam jutaan rupiah) :

Alat Likuid = Kas + Giro BI

= 82120 + 261883

= 344003

Dana Pihak Ketiga = 3271215

2002 $= \frac{344003}{3271215} x\,100\%$

=10,52%

Alat Likuid = Kas + Giro BI

= 86008 + 261712

= 347720

Dana Pihak Ketiga = 4359095

2003 $= \frac{347720}{4359095} x\,100\%$

= 7.98%

Tabel 3
Perbandingan komponen *Cash Ratio* Bank Century
tahun 2002 dan tahun 2003

Komponen	2002	2003	Naik / (Turun)
Alat Likuid	344003*	347720*	3717*
Dana pihak ketiga	3271215*	4359095*	1087880*
Cash Ratio	**10.52%**	**7.98%**	**(2.54%)**

* dalam jutaan
Sumber : data diolah

Dari perhitungan *Cash Ratio* tersebut dapat dilihat bahwa terjadi penurunan sebesar 2.54%, penurunan ini disebabkan oleh kenaikan dana pihak ketiga sebesar Rp1.087.880 dari besarnya dana pihak ketiga pada tahun sebelumnya yang tidak diimbangi oleh kenaikan alat likuid yang dimiliki Bank Century pada tahun 2003. Hal ini berarti pada tahun 2003 Bank Century belum memiliki tingkat kemampuan yang lebih baik dalam membayar kembali simpanan masyarakat atau pihak ketiga dengan menggunakan alat likuid yang dimiliki Bank Century.

$$\text{LDR} = \frac{\textit{Total kredit yang diberikan}}{\textit{total dana pihak ketiga}} x100\%$$

Ket (dalam jutaan rupiah) :

Total kredit yang diberikan = 1290479

Total dana pihak ketiga = 3271215

$$2002 = \frac{1290479}{3271215} x\,100\%$$

$$= 39.45\%$$

Total kredit yang diberikan = 1456904

Total dana pihak ketiga = 4359095

$$2003 = \frac{1456904}{4359095} x\,100\%$$

$$= 33.42\%$$

Tabel 4
Perbandingan komponen LDR Bank Century
tahun 2002 dan tahun 2003

Komponen	2002	2003	Naik / (Turun)
Total kredit yang diberikan	1290479*	1456904*	166425*
Total dana pihak ketiga	3271215*	4359095*	1087880*
LDR	**39.45%**	**33.42%**	**(2.54%)**

* dalam jutaan rupiah
Sumber : data diolah

Dari perhitungan LDR tersebut dapat dilihat bahwa LDR Bank Century pada tahun 2003 mengalami perbaikan dibandingkan tahun sebelumnya, perbaikan ini disebabkan LDR 2003 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2002. Seperti apa yang diungkapkan oleh Loen dan ericson (2008:119) bahwa semakin rendah tingkat LDR maka semakin baik tingkat likuiditas bank tersebut.

Pada tahun 2003 dapat dilihat Bank Century memiliki LDR yang lebih baik dibandingkan tahun 2002, hal ini kemungkinan disebabkan oleh kenaikan total dana yang diterima Bank Century pada tahun 2003 sebesar Rp 1.087.880 atau lebih dari 50% dibandingkan tahun sebelumnya yang memiliki total dana yang diterima sebesar Rp 3.271.215. Dengan total dana yang diterima jauh lebih besar dibandingkan sebelumnya, Bank Century berani meningkatkan total kredit yang diberikan pada tahun 2003 sehingga tingkat LDR pada tahun 2003 pun mengalami perbaikan.

$$\textit{Loan to Assets Ratio} = \frac{\textit{Total kredit yang diberikan}}{\textit{Total Assets}} x 100\%$$

Ket (dalam jutaan rupiah) :

Total kredit yang diberikan = 1290479

Total Assets = 7179148

2002 $= \frac{1290479}{7179148} x\,100\%$

$= 17.97\%$

Total kredit yang diberikan = 1456904

Total Assets = 6588269

2003 $= \frac{1456904}{6588269}\ 100\%$

$= 22.11\%$

Tabel 5
Perbandingan komponen LAR Bank Century
tahun 2002 dan tahun 2003

Komponen	2002	2003	Naik / (Turun)
Total kredit yang diberikan	1290479*	1456904*	166425*
Total Assets	7179148*	6588269*	(590879)*
LAR	**17.97%**	**22.11%**	**4.14%**

* dalam jutaan rupiah
Sumber : data diolah

Pada *Loan to Assets Ratio*, justru Bank Century mengalami kenaikan yang berarti tingkat *Loan to Assets Ratio* pada tahun 2003 mengalami penurunan, seperti yang diungkapkan oleh Loen dan Ericson (2008:119-120) bahwa semakin tinggi *Loan to Assets Ratio* maka semakin rendah kemampuan likuiditas bank tersebut. Tingkat rasio ini berlawanan dibandingkan tingkat LDR yang membaik pada tahun 2003 dibandingkan tahun 2002.

Pada tahun 2003 Bank Century memiliki *Loan to Assets Ratio* sebesar 22.11% yang berarti mengalami kenaikan sebesar 4.14% dibandingkan tahun sebelumnya yang memiliki tingkat *Loan to Assets Ratio* sebesar 17.97%. Hal ini disebabkan total aktiva Bank Century justru menurun sebesar Rp 590.879 dibandingkan kenaikan total dana yang diterima Bank Century, sehingga tingkat *Loan to Assets Ratio* menurun dan tingkat LDR Bank Century justru meningkat. Hal ini membuktikan pada tahun 2003 kemampuan Bank Century dalam memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki juga menurun.

Analisis Rasio Rentabilitas

$$\text{ROA} = \frac{laba\ bersih}{total\ aktiva} x 100\%$$

Ket (dalam jutaan rupiah) :

Laba (rugi) bersih = (624803)

Total aktiva = 7179148

$$2002 = \frac{(624803)}{7179148} x 100\%$$

$$= -8{,}70\%$$

Laba (rugi) bersih = 10825

Total aktiva = 6588269

$$2003 = \frac{10825}{6588269} x 100\%$$

$$= 0.16\%$$

Tabel 6
Perbandingan komponen ROA Bank Century
tahun 2002 dan tahun 2003

Komponen	2002	2003	Naik / (Turun)
Laba (rugi) bersih	(624803)*	10825*	635628*
Total Assets	7179148*	6588269*	(590879)*
ROA	**-8.7%**	**0.16%**	**8.86%**

* dalam jutaan rupiah
Sumber : data diolah

Pada perhitungan ROA Bank Century dapat dilihat bahwa pada rasio ini Bank Century mengalami peningkatan ROA sebesar 8.86%. Hal ini kemungkinan disebabkan Bank Century mengalami kenaikan laba sebesar Rp 635.628 dibandingkan tahun sebelumnya. Sedangkan total aktiva Bank Century pada tahun 2003 justru mengalami penurunan sebesar Rp 590.879. Hal ini membuktikan pada tahun 2003 Bank Century mampu mengoptimalkan penggunaan aktiva sehingga pendapatan Bank Century semakin meningkat. Seperti yang diungkapkan Loen dan Ericson (2008:120) bahwa semakin besar ROA maka semakin besar tingkat

keuntungan yang dicapai bank sehingga semakin baik tingkat rentabilitas bank tersebut.

$$\text{ROE} = \frac{laba\ bersih}{\text{mod}\,al\ sendiri} x100\%$$

Ket (dalam jutaan rupiah) :

Laba (rugi) bersih = (624803)

Modal sendiri = 96974

$$2002 = \frac{(624803)}{96974} x100\%$$

$$= -\ 644{,}29\%$$

Laba (rugi) bersih = 10825

Modal sendiri = 423347

$$2003 = \frac{10825}{423347} x\,100\%$$

$$= 2.56\%$$

Tabel 7
Perbandingan komponen ROE Bank Century
tahun 2002 dan tahun 2003

Komponen	2002	2003	Naik / (Turun)
Laba (rugi) bersih	(624803)*	10825*	635628*
Modal sendiri	96974*	423347*	326373*
ROE	**-644.29%**	**2.56%**	**646.85%**

* dalam jutaan rupiah
Sumber : data diolah

Pada *Return On Equity* ini Bank Century mengalami kenaikan yang signifikan yaitu sebesar 641.69% dibandingkan tahun sebelumnya. Kenaikan ini selain disebabkan oleh meningkatnya keuntungan (laba) pada tahun 2003 juga kemungkinan disebabkan oleh meningkatnya modal pada yahun 2003 sebesar Rp 326.373 dibandingkan tahun 2002 yang memiliki modal sebesar Rp 96.974. Penambahan modal ini kemungkinan salah satu persiapan Bank Century untuk melakukan merger.

$$\text{BOPO} = \frac{Biaya\,(beban)\,operasional}{Pendapa\,\text{tan}\,operasional} x100\%$$

Ket (dalam jutaan rupiah) :

Biaya (beban) operasional = 1215617

Pendapatan operasional = 586759

$$2002 = \frac{1215617}{586759} x100\%$$

= 207,17%

Biaya (beban) operasional = 684970

Pendapatan operasional = 683369

$$2003 = \frac{684970}{683369}$$

= 100,23%

Tabel 8
Perbandingan komponen BOPO Bank Century
tahun 2002 dan tahun 2003

Komponen	2002	2003	Naik / (Turun)
Biaya operasional	1215617*	684970*	(530647)*
Pendapatan operasional	586759*	683369*	96610*
BOPO	**207.17%**	**100.23%**	**(106.94%)**

* dalam jutaan rupiah
Sumber : data diolah

Dengan tingkat ROE dan ROA yang semakin membaik, BOPO Bank Century juga semakin membaik, dimana pada tahun 2003 BOPO Bank Century mengalami penurunan sebesar 106.94%, penurunan ini signifikan dibandingkan tahun 2002 yang memiliki tingkat BOPO sebesar 207.17%. Hal ini kemungkinan disebabkan pada tahun 2003 terjadi penurunan biaya (beban) Bank Century sebesar Rp.530.647 sedangkan pendapatan Bank Century mengalami kenaikan sebesar Rp.96.610. Hal ini membuktikan pada tahun 2003 efisiensi Bank Century dalam melakukan kegiatan operasionalnya semakin meningkat.

NPMR

$$= \frac{laba\ bersih}{Pendapa\tan Operasional} x100\%$$

Ket (dalam jutaan rupiah) :

Laba bersih = (624803)

Pendapatan operasional = 586759

2002 $= \frac{(624803)}{586759} x100\%$

$= -106{,}48\%$

Laba bersih = 10825

Pendapatan operasional = 683369

2003 $= \frac{10825}{683369} x\,100\%$

$= 1.58\%$

Tabel 9
Perbandingan komponen NPMR Bank Century
tahun 2002 dan tahun 2003

Komponen	2002	2003	Naik / (Turun)
Laba bersih	(624803)*	10825*	635628*
Pendapatan operasional	586759*	683369*	96610*
NPMR	**-106.48%**	**1.58%**	**108.06%**

* dalam jutaan rupiah
Sumber : data diolah

Begitu juga dengan tingkat NPMR, dibandingkan tahun 2002 yang memiliki tingkat NPMR sebesar -106.48% yang berarti Bank Century mengalami kenaikan NPMR sebesar 108.06% pada tahun 2003. Hal ini kemungkinan disebabkan pada tahun 2002 Bank Century memiliki biaya (beban) operasional yang lebih besar dibandingkan tahun 2003, yaitu meningkat sebesar Rp.530.647, sehingga tahun 2003 Bank Century memiliki keuntungan yang meningkat sebesar Rp 635.628 dibandingkan dengan tahun 2002.

Analisis Rasio Solvabilitas

CAR

$$= \frac{Total\ \text{mod}\ al\ bank}{Aktiva\ Tertimbang\ Menurut\ \text{Re}\ siko}\ x100\%$$

Ket (dalam jutaan rupiah)

Total modal bank = 208222

ATMR = 2548009

2002 $= \frac{208222}{2548009}\ x100\%$

$= 8{,}17\%$

Total modal bank = 415796

ATMR = 2607653

2003 $= \frac{415796}{2607653}\ x100\%$

$= 15{,}95\%$

Tabel 10
Perbandingan komponen CAR Bank Century
tahun 2002 dan tahun 2003

Komponen	2002	2003	Naik / (Turun)
Total modal	208222*	415796*	207574*
ATMR	2548009*	2607653*	59644*
CAR	**8.17%**	**15.95%**	**7.78%**

* dalam jutaan rupiah
Sumber : data diolah

Pada perhitungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tersebut dapat dilihat, bahwa pada tahun 2003 terjadi peningkatan sebesar 7.78% dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh meningkatnya total modal Bank Century sebesar Rp 207.574 dibandingkan tahun 2002 atau sekitar hampir 100%. Peningkatan modal yang signifikan ini kemungkinan disebabkan salah satu persiapan Bank Century pada Pra-Merger. Peningkatan total modal yang hampir 100% ini sehingga tingkat CAR jauh diatas ketetapan minimum dari Bank Indonesia yaitu 8%, membuktikan

tingkat kecukupun modal Bank Century pada tahun 2003 dalam membiayai seluruh aktiva bank yang mengandung risiko semakin meningkat.

$$DER = \frac{Total\ U\tan g}{Total\ Modal\ Sendiri}$$

Ket (dalam jutaan rupiah) :

Total utang = 7082174

Total modal sendiri = 96974

2002 $= \frac{7082174}{96974} x100\%$

$= 7303\%$

Total utang = 6164922

Total modal sendiri = 423347

2003 $= \frac{6164922}{423347} x100\%$

$= 1456\%$

Tabel 11
Perbandingan komponen DER Bank Century
tahun 2002 dan tahun 2003

Komponen	2002	2003	Naik / (Turun)
Total utang	7082174*	6164922*	917252*
Total modal	96974*	423347*	326373*
DER	**7303%**	**1456%**	**5847%**

* dalam jutaan rupiah
Sumber : data diolah

Pada perhitungan *Debt to Equity Ratio* (DER) tersebut dapat dilihat bahwa DER Bank Century semakin membaik, ini terbukti dimana pada perhitungan di atas, terjadi peningkatan yang signifikan pada total modal sendiri sebesar Rp 326.373 atau meningkat sekitar 77%, sedangkan total utang Bank Century mengalami penurunan sebesar Rp 917252 atau sebesar 12.95%. Sehingga DER pada tahun 2003 mengalami penurunan sebesar 5847%.

Sesudah Merger

Analisis Rasio Likuiditas

Cash Ratio

$$= \frac{Alat\ Likuid}{Dana\ pihak\ ketiga\ yang\ harus\ dibayar} x100\%$$

Ket (dalam jutaan rupiah) :

Alat likuid = Kas + Giro BI

= 101490 + 980605

= 1082095

Dana pihak ketiga = 10109720

2005 $= \frac{1082095}{10109720} x100\%$

= 10,70%

Alat likuid = Kas + Giro BI

= 101996 + 990027

= 1092023

Dana pihak ketiga = 11213651

2006 $= \frac{1092023}{11213651} x100\%$

= 9,74%

Tabel 12
Perbandingan komponen *Cash Ratio* Bank Century
tahun 2005 dan tahun 2006

Komponen	2005	2006	Naik / (Turun)
Alat likuid	1082095*	1092023*	9928*
Dana pihak ketiga	10109720*	11213651*	1103931*
Cash Ratio	**10.7%**	**9.74%**	**(0.96%)**

* dalam jutaan rupiah
Sumber : data diolah

Dari perhitungan *Cash Ratio* tersebut dapat dilihat bahwa terjadi penurunan sebesar 0.96%, penurunan ini disebabkan oleh kenaikan dana

pihak ketiga sebesar Rp 1.103.931atau sebesar hampir 10% pada tahun 2006 dibandingkan tahun sebelumnya. Sedangkan total alat likuid Bank Century meningkat sebesar Rp 9.929 atau sebesar hampir 1%. Dengan dana pihak ketiga yang harus segera dibayar meningkat hampir 10% dari tahun 2005, membuktikan pada tahun 2006 atau 2 tahun sesudah merger Bank Century tingkat kemampuan Bank Century dalam membayar kembali simpanan masyarakat atau pihak ketiga dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya justru menurun sebesar 0.96%.

LDR

$$= \frac{Total\ kredit\ \ yang\ diberikan}{total\ dana\ pihak\ ketiga} x100\%$$

Ket (dalam jutaan rupiah) :

Total kredit yang diberikan = 2355964

Total dana pihak ketiga = 10109720

$$2005 = \frac{2355964}{10109720} x\ 100\%$$

$$= 23.304\%$$

Total kredit yang diberikan = 2355642

Total dana pihak ketiga = 11213651

$$2006 = \frac{2355642}{11213651} x\ 100\%$$

$$= 21.07\%$$

Tabel 13
Perbandingan komponen LDR Bank Century
tahun 2005 dan tahun 2006

Komponen	2005	2006	Naik / (Turun)
Total kredit yang diberikan	2355964*	2355642*	(322)*
Total dana pihak ketiga	10109720*	11213651*	1103931*
LDR	**23.304%**	**21.07%**	**(2.234%)**

* dalam jutaan rupiah
Sumber : data diolah

Dari perhitungan LDR di atas dapat dilihat bahwa LDR Bank Century pada tahun 2006 mengalami perbaikan dibandingkan tahun sebelumnya, perbaikan ini disebabkan LDR 2006 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2005. Seperti apa yang diungkapkan oleh Loen dan ericson (2008:119) bahwa semakin rendah tingkat LDR maka semakin baik tingkat likuiditas bank tersebut.

Pada tahun 2006 dapat dilihat Bank Century memiliki LDR yang lebih baik dibandingkan tahun 2005, hal ini kemungkinan disebabkan oleh kenaikan total dana yang diterima Bank Century pada tahun 2006 sebesar Rp 1.103.931, sedangkan terjadi penurunan pada total kredit yang diberikan pada tahun 2006 sebesar Rp 322. Hal ini kemungkinan Bank Century tidak memaksimalkan pemberian kredit ditahun 2006 sehingga kredit yang diberikan menurun dan justru total dana pihak ketiga meningkat.

$$\textit{Loan to Assets Ratio} = \frac{\textit{Total kredit yang diberikan}}{\textit{Total Assets}} x100\%$$

Ket (dalam jutaan rupiah)

Total kredit yang diberikan = 2355964

Total assets = 13273540

2005 $= \frac{2355964}{13273540} x\,100\%$

$= 17.75\%$

Total kredit yang diberikan = 2355642

Total assets = 14547470

2006 $= \frac{2355642}{14547470} x\,100\%$

$= 16.19\%$

Tabel 14
Perbandingan komponen LAR Bank Century
tahun 2005 dan tahun 2006

Komponen	2005	2006	Naik / (Turun)
Total kredit yang diberikan	2355964*	2355642*	(322)*
Total Assets	13273540*	14547470*	1273930*
LAR	**17.75%**	**16.19%**	**(1.56%)**

* dalam jutaan rupiah

Sumber : data diolah

Pada *Loan to Assets Ratio*, Bank Century mengalami penurunan yang berarti tingkat *Loan to Assets Ratio* pada tahun 2006 mengalami peningkatan, seperti yang diungkapkan oleh Loen dan Ericson (2008:119-120) bahwa semakin tinggi *Loan to Assets Ratio* maka semakin rendah kemampuan likuiditas bank tersebut.

Pada tahun 2006 Bank Century memiliki *Loan to Assets Ratio* sebesar 16.19% yang berarti mengalami penurunan sebesar 1.56% dibandingkan tahun sebelumnya yang memiliki tingkat *Loan to Assets Ratio* sebesar 17.75%. Hal ini disebabkan terjadi penurunan pada total kredit yang diberikan pada tahun 2006 sebesar Rp 322 dibandingkan tahun sebelumnya sedangkan total assets justru mengalami peningkatan sebesar Rp 1.273.930, hal ini membuktikan kemampuan Bank Century pada tahun 2006 dalam memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total assets yang dimiliki juga meningkat.

Analisis Rasio Rentabilitas

$$\text{ROA} = \frac{laba\ bersih}{total\ aktiva} x100\%$$

Ket (dalam jutaan rupiah)

Laba bersih = 22288

Total aktiva = 13273540

$$2005 = \frac{22288}{13273540} x\,100\%$$

$$= 0.17\%$$

Laba bersih = 35592

Total aktiva = 14547470

$$2006 = \frac{35592}{14547470} x\,100\%$$

$$= 0{,}24\%$$

Tabel 15
Perbandingan komponen ROA Bank Century
tahun 2005 dan tahun 2006

Komponen	2005	2006	Naik / (Turun)

Laba bersih	22288*	35592*	13304*
Total Assets	13273540*	14547470*	1273930*
ROA	**0.17%**	**0.24%**	**0.07%**

* dalam jutaan rupiah
Sumber : data diolah

Pada perhitungan ROA di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 2006 dimana ROA Bank Century mengalami peningkatan sebesar 0.07%, hal ini disebabkan pada tahun 2006 Bank Century mengalami peningkatan pada keuntungan (laba) dan diimbangi juga oleh peningkatan pada total aktiva, sehingga ROA Bank Century pun mengalami peningkatan.

Kenaikan ROA pada tahun 2006 membuktikan semakin baik posisi Bank Century dari segi penggunaan aktiva, seperti yang diungkapkan Loen dan Ericson (2008:120) bahwa semakin besar ROA maka semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga semakin baik tingkat rentabilitas bank tersebut.

$$\text{ROE} = \frac{laba\ bersih}{\text{mod}\,al\ sendiri} x100\%$$

Ket (dalam jutaan rupiah) :

Laba bersih = 22288

Modal sendiri = 366401

$$2005 = \frac{22288}{366401} x100\%$$

$$= 6{,}08\%$$

Laba bersih = 35592

Modal sendiri = 781636

$$2006 = \frac{35592}{781636} x100\%$$

$$= 4{,}55\%$$

Tabel 16
Perbandingan komponen ROE Bank Century
tahun 2005 dan tahun 2006

Komponen	2005	2006	Naik / (Turun)
Laba bersih	22288*	35592*	13304*
Modal sendiri	366401*	781636*	415235*

ROE	**6.08%**	**4.55%**	**(1.53%)**

* dalam jutaan rupiah
Sumber : data diolah

Pada perhitungan ROE tersebut dapat dilihat bahwa tingkat ROE Bank Century justru mengalami penurunan sebesar 1.53%. Hal ini kemungkinan meningkatnya modal sendiri pada tahun 2006 sebesar Rp 415.235 atau meningkat lebih dari 100% dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini dapat membuktikan pada tahun 2006 Bank Century tidak mengoptimalkan modal untuk menjadi laba sehingga peningkatan modal pada tahun 2006 lebih dari 100% dibandingkan tahun sebelumnya.

$$\text{BOPO} = \frac{Biaya\,(beban)\,operasional}{Pendapa\,\text{tan}\,operasional} x100\%$$

Ket (dalam jutaan rupiah) :

Biaya operasional = 1020501

Pendapatan operasional = 778379

$$2005 = \frac{1020501}{778379} x100\%$$

$$= 131.11\%$$

Biaya operasional = 1456697

Pendapatan operasional = 1551018

$$2006 = \frac{1456697}{1551018} x100\%$$

$$= 93.92\%$$

Tabel 17
Perbandingan komponen BOPO Bank Century
tahun 2005 dan tahun 2006

Komponen	**2005**	**2006**	**Naik / (Turun)**
Biaya operasional	1020501*	1456697*	436196*
Pendapatan operasional	778379*	1551018*	772639*
BOPO	**131.11%**	**93.92%**	**(37.19%)**

* dalam jutaan rupiah
Sumber : data diolah

Pada tahun 2006 BOPO Bank Century juga mengalami perbaikan dimana tingkat BOPO Bank Century pada tahun 2006 menurun sebesar 37.19%. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh besarnya pendapatan operasional pada tahun 2006 sebesar Rp 772.639 atau hampir sebesar 100% dibandingkan tahun 2005. Hal ini berarti pada periode 2 tahun sebelum merger tingkat efisiensi dan kemampuan Bank Century dalam melakukan kegiatan operasinya semakin baik.

NPMR

$$= \frac{laba\ bersih}{Pendapa\tan Operasional} x100\%$$

Ket (dalam jutaan rupiah) :

Laba bersih = 22288

Pendapatan operasional = 778379

2005 $= \frac{22288}{778379} x100\%$

$= 2.86\%$

Laba bersih = 35592

Pendapatan operasional =1551018

2006 $= \frac{35592}{1551018} x100\%$

$= 2{,}29\%$

Tabel 18
Perbandingan komponen NPMR Bank Century
tahun 2005 dan tahun 2006

Komponen	2005	2006	Naik / (Turun)
Laba bersih	22288*	35592*	13304*
Pendapatan operasional	778379*	1551018*	772639*
NPMR	**2.86%**	**2.92%**	**0.06%**

* dalam jutaan rupiah
Sumber : data diolah

Pada tahun kedua setelah merger, yaitu pada tahun 2006 tingkat NPMR Bank Century mengalami peningkatan sebesar 0.06% dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun kedua sesudah merger ini Bank Century semakin meningkatkan keuntungan (laba) dengan cara terus meningkatkan

pendapatan, peningkatan pendapatan operasional yang hampir 100% dapat membuktikan bahwa kemampuan Bank Century dalam menghasilkan keuntungan (laba) yang ditinjau dari pendapatan operasinya semakin meningkat.

Analisis Rasio Solvabilitas

CAR

$$= \frac{Total\ \text{mod}\ al\ bank}{Aktiva\ Tertimbang\ Menurut\ \text{Re}\ siko} x100\%$$

Ket (dalam jutaan rupiah) :

Total modal = 373523

ATMR = 4628804

2005 $= \frac{373523}{4628804} x100\%$

$= 8{,}07\%$

Total modal = 628431

ATMR = 5491114

2006 $= \frac{628431}{5491114} x100\%$

$= 11{,}45\%$

Tabel 19
Perbandingan komponen CAR Bank Century
tahun 2005 dan tahun 2006

Komponen	2005	2006	Naik / (Turun)
Total modal	373523*	628431*	255311*
ATMR	4628804*	5491114*	862310*
CAR	**8.07%**	**11.45%**	**3.38%**

* dalam jutaan rupiah
Sumber : data diolah

Pada perhitungan CAR Bank Century dapat dilihat bahwa pada tahun kedua setelah merger dilakukan yaitu pada tahun 2006, CAR Bank Century mengalami peningkatan sebesar 3.38% dari tahun sebelumnya. Hal ini

kemungkinan disebabkan oleh adanya pertambahan modal yang meningkat sebesar Rp 255.311 atau meningkat hampir 100% dibandingkan tahun 2005. Peningkatan total modal yang hampir 100% ini sehingga tingkat CAR jauh diatas ketetapan minimum dari Bank Indonesia yaitu 8%, membuktikan tingkat kecukupun modal Bank Century pada tahun 2006 dalam membiayai seluruh aktiva bank yang mengandung risiko semakin meningkat.

$$DER = \frac{Total\ U\tan g}{Total\ Modal\ Sendiri}$$

Ket (dalam jutaan rupiah) :

Total utang = 12907139

Total modal sendiri = 366401

2005 $= \frac{12907139}{366401} x100\%$

$= 3523\%$

Total utang = 13763836

Total modal sendiri = 781636

2006 $= \frac{13763836}{781636} x100\%$

$= 1761\%$

Tabel 20
Perbandingan komponen DER Bank Century
tahun 2005 dan tahun 2006

Komponen	2005	2006	Naik / (Turun)
Total utang	12907139*	13763836*	856697*
Total modal sendiri	366401*	781636*	415235*
DER	**3523%**	**1761%**	**(1762%)**

* dalam jutaan rupiah
Sumber : data diolah

Sedangkan pada tahun 2006 yaitu tahun kedua sesudah merger tingkat DER Bank Century semakin membaik, yaitu menurun sebesar 1762% atau setengah dari tingkat DER pada tahun 2005. Dengan meningkatnya total modal sendiri yang hampir 100%, dapat

membuktikan bahwa kemampuan bank Century pada tahun kedua sesudah merger dalam menutup sebagian atau seluruh utang-utangnya, baik jangka panjang maupun jangka pendek dengan dana yang berasal dari modal sendiri ini semakin meningkat sehingga tingkat DER juga semakin membaik.

3. Membandingkan, Mengukur dan Interpretasi Data

Dari hasil penghitungan masing-masing rasio keuangan Bank Century pada periode 2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah merger, dapat dilakukan penilaian mengenai keadaan perusahaan dari tiap-tiap jenis rasio keuangannya, yaitu sebagai berikut :

RASIO LIKUIDITAS

a. Cash Ratio

Tabel 21
***Cash Ratio* Bank Century**

SEBELUM MERGER		SESUDAH MERGER	
2002	**2003**	**2005**	**2006**
10.52%	7.98%	10.7%	9.74%

Sumber : Data Diolah

Melakukan perbandingan *cash ratio* dari tahun ke tahun dapat memberi sedikit gambaran tentang bagaimana manajemen menjalankan operasional perusahaan. Semakin tinggi *Cash Ratio* maka semakin baik pula tingkat likuiditas. *Cash Ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya. *Cash Ratio* yang tinggi juga akan mempengaruhi profitabilitas bank (Loen dan Ericson. 2008:118)

Dari hasil perhitungan *cash ratio* Bank Century pada periode 2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah merger mengalami fluktuasi. Dari perhitungan tersebut dapat dilihat bahwa *Cash Ratio* setelah dilakukan merger pada awalnya mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan pada saat sebelum merger dilakukan, yaitu pada tahun 2003 sebelum

merger dimana Bank Century memiliki tingkat *Cash Ratio* sebesar 7,98% yang berarti terjadi peningkatan sebesar 2.72% dibandingkan tahun 2005 yang sebesar 10.7% setelah merger dilakukan atau meningkat sebesar 0.18% bila dibandingkan dengan tahun 2002 sebelum merger. Tetapi 2 tahun setelah merger yaitu pada tahun 2006 terjadi penurunan *Cash Ratio* sebesar 0.96% dibandingkan tahun sebelumnya atau meningkat sebesar 1.76% dibanding tahun 2003 sebelum merger.

Dari periode 2 tahun sebelum merger hingga 2 tahun sesudah merger dana pihak ketiga terus meningkat, hal ini membuktikan tingkat kepercayaan masyarakat juga meningkat terhadap Bank Century. Pada 1 tahun sesudah merger tingkat *Cash Ratio* Bank Century juga mengalami peningkatan dibandingkan pada periode 1 tahun sebelum merger, hal ini dapat membuktikan bahwa kemampuan Bank Century dalam membayar kembali simpanan masyarakat pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya juga semakin meningkat. Strategi merger untuk meningkatkan rasio ini sudah berhasil, tapi justru pada 2 tahun sesudah merger *Cash Ratio* Bank Century justru mengalami penurunan hal ini disebabkan kenaikan dana pihak ketiga yang sebesar 10% tidak bisa diimbangi oleh kenaikan alat likuid yang dimiliki sebesar 1% bila dibandingkan tahun 2005. Walaupun begitu, tahun 2006 bila dibandingkan dengan tahun 2003 sebelum merger *Cash Ratio* tetap mengalami peningkatan.

b. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Tabel 22

***Loan to Deposit Ratio* Bank Century**

SEBELUM MERGER		SESUDAH MERGER	
2002	**2003**	**2005**	**2006**
39.45%	33.42%	23.304%	21.07%

Sumber : Data Diolah

Perhitungan pada *Cash Ratio* belum menentukan tingkat likuiditas yang baik bagi perusahaan, karena *Cash Ratio* yang tinggi belum menentukan tingkat likuiditas yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang lain. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) justru lebih tepat

menunjukkan tingkat likuiditas perusahaan, karena LDR menentukan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin rendah tingkat LDR menentukan semakin baik tingkat likuiditas bank.

Dari hasil perhitungan LDR dapat dilihat bahwa LDR mengalami penurunan setiap tahunnya,Baik pada periode sebelum merger maupun pada periode sesudah merger. Penurunan LDR yang terjadi pada tahun 2003 sebesar 33.42% terjadi tingkat penurunan sebesar 2.54% dibandingkan dengan 2002 yang sebesar 39.45%, dikarenakan Bank Century menambah total kredit yang diberikan sebesar Rp 166.425 serta dana yang diterima dari pihak ketiga sebesar Rp. 1.087.880. Sedangkan setahun setelah merger terjadi penurunan LDR pada tahun 2005 yang hanya sebesar 10.12% dibandingkan tahun 2003 sebelum merger, penurunan ini disebabkan tingkat kredit yang diberikan Bank Century hanya meningkat sebesar Rp.361.378 dibandingkan tingkat pertumbuhan dana pihak ketiga yang meningkat hampir sebesar 60%. Dari tahun 2005 ke 2 tahun setelah merger yaitu tahun 2006 juga tidak terjadi penurunan yaitu sebesar 2.234%, dikarenakan Bank Century justru menurunkan tingkat kredit sebesar Rp. 322 dibandingkan tahun 2005.

Dengan LDR yang mengalami perbaikan dari tahun sebelum merger maupun tahun sesudah merger membuktikan bahwa Bank Century memiliki tingkat likuiditas yang lebih baik. Hal ini disebabkan karena total kredit yang diberikan meningkat seimbang dengan meningkatnya dana yang diterima Bank Century dari pihak ketiga sehingga tiap tahun dan khususnya pada tahun – tahun sesudah merger kemampuan Bank Century dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya juga semakin meningkat.

c. *Loan to Assets Ratio*

Tabel 23
***Loan to Assets Ratio* Bank Century**

SEBELUM MERGER		SESUDAH MERGER	
2002	2003	2005	2006
17.97%	22.11%	17.75%	16.19%

Sumber : Data diolah

Selain *Cash Ratio* dan LDR dalam menentukan tingkat likuiditas bank, menurut Loen dan Ericson (2008:118-119) *Loan to Assets Ratio* juga dapat menentuka tingkat likuiditas bank. *Loan to Assets Ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki bank. Semakin tinggi *Loan to Assets Ratio* maka semakin rendah kemampuan likuiditas bank (Loen dan Ericson. 2008:119-120).

Dari hasil perhitungan di atas dapat dilihat bahwa *Loan to Assets Ratio* Bank Century mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun dan bahkan cenderung menurun. Perhitungan *Loan to Assets Ratio* Bank Century sesudah merger juga cenderung membaik dibandingkan sebelum melakukan merger.

Pada tahun 2005 sesudah merger terjadi penurunan *Loan to Assets Ratio* Bank Century sebesar 4.36% dibandingkan tahun 2003 sebelum merger, penurunan tersebut disebabkan Bank Century pada saat melakukan merger melakukan peningkatan total aktiva sebesar Rp.6.685.271. Sedangkan pada tahun 2006 terjadi penurunan dimana pada tahun 2006 Bank Century memiliki tingkat *Loan to Assets Ratio* sebesar 16.19% yang berarti terjadi penurunan sebesar 5.92% dibandingkan tahun 2003 sebelum merger dimana Bank Century memiliki tingkat *Loan to Assets Ratio* sebesar 22.11% atau sebesar 1.78% bila dibandingkan pada tahun 2002 sebelum merger.

Dari perbandingan *Loan to Assets Ratio* Bank Century pada tahun sebelum merger dan tahun sesudah merger, serta perbandingan komponen yang menentukan *Loan to Assets Ratio* seperti total kredit yang diberikan dan total aktiva yang dimiliki , dapat membuktikan bahwa tingkat kemampuan Bank Century dalam memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki Bank, hal ini

terbukti dengan angka total aktiva selalu lebih besar dibandingkan total kredit yang diberikan Bank Century.

RASIO RENTABILITAS

a. *Return On Assets* (ROA)

Tabel 24
***Return On Assets* Bank Century**

SEBELUM MERGER		SESUDAH MERGER	
2002	**2003**	**2005**	**2006**
-8.7%	0.16%	0.17%	0.24%

Sumber : Data diolah

Dalam menentukan tingkat rentabilitas bank, menurut Loen dan Ericson (2008:120) adalah dengan cara menghitung *Return On Assets* (ROA). ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan, dengan perhitungan laba bersih berbanding total aktiva perusahaan dan semakin besar ROA maka semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai bank dan semakin baik posisi bank tersebut dari segi penggunaan aktiva.

Dari tabel 22 dapat dilihat bahwa ROA Bank Century sebelum merger dan sesudah merger terus membaik dan membuktikan bahwa semakin baik posisi Bank Century dari segi penggunaan aktiva. Pada periode 1 tahun sebelum dan sesudah merger, yaitu pada perbandingan tahun 2003 dan 2005, ROA Bank Century mengalami kenaikan sebesar 0.01%. Hal ini disebabkan Bank Century mengalami kenaikan keuntungan (laba) sebesar Rp.11.463, dan kenaikan total aktiva sebesar Rp 6.685.271. Hal ini dapat membuktikan bahwa Bank Century terus mengoptimalkan aktiva yang dimiliki agar bisa menjadi keuntungan (laba) yang diharapkan.

b. *Return On Equity* (ROE)

Tabel 25
***Return On Equity* Bank Century**

SEBELUM MERGER	SESUDAH MERGER

2002	2003	2005	2006
-644.29%	2.56%	6.08%	4.55%

Sumber : Data diolah

Dalam rasio rentabilitas ROA merupakan alat untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan, sedangkan *Return On Equity* (ROE) adalah alat untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) bersih, dengan perhitungan laba bersih berbanding dengan modal sendiri. Semakin tingkat ROE maka semakin tinggi pula tingkat kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih.

Dari hasil perhitungan ROE menunjukkan bahwa ROE Bank Century mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun dan cenderung meningkat. Khususnya pada 1 tahun sebelum merger, yaitu pada tahun 2003 ROE Bank Century mengalami kenaikan sebesar 646.85% dibandingkan tahun 2002, kenaikan ini selain disebabkan oleh meningkatnya keuntungan (laba) pada tahun 2003 juga kemungkinan disebabkan oleh meningkatnya modal pada yahun 2003 sebesar Rp 326.373 dibandingkan tahun 2002 yang memiliki modal sebesar Rp 96.974. Kenaikan modal sendiri kemungkinan disebabkan Bank Century memfokuskan menambah modal untuk memperbaiki kinerja keuangan dalam menghadapi pra-merger.

Sedangkan pada 1 tahun setelah merger, yaitu pada tahun 2005 Bank Century memperoleh ROE sebesar 6.08% atau mengalami kenaikan sebesar 3.52% dibandingkan tahun 2003 sebelum merger. Hal ini disebabkan modal sendiri Bank Century justru menurun sebesar Rp.56.946 dibandingkan tahun 2003 sebelum merger, total modal yang menurun ini kemungkinan disebabkan Bank Century lebih mengoptimalkan total modal agar bisa memaksimalkan laba yang diharapkan. Tetapi 2 tahun setelah merger, yaitu pada tahun 2006 Bank Century mengalami kenaikan modal sebesar Rp.415.235 sedangkan kenaikan keuntungan (laba) hanya sebesar Rp.39.148, tetapi dengan kenaikan modal tersebut justru Bank Century mengalami penurunan ROE sebesar 1.53%. Karena modal yang kurang dioptimalkan akan

membuat biaya modal juga semakin besar, sehingga keuntungan (laba) juga semakin mengecil..

c. Rasio Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO)

Tabel 26
Rasio Biaya Operasional/Pendapatan Operasional
Bank Century

SEBELUM MERGER		SESUDAH MERGER	
2002	**2003**	**2005**	**2006**
207.17%	100.23%	131.11%	93.92%

Sumber : Data diolah

Rasio Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan salah satu rasio yang dapat mempengaruhi rasio rentabilitas bank sehingga dapat mempengaruhi kinerja keuangan bank tersebut, karena BOPO merupakan alat yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin tinggi BOPO maka semakin rendah tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.

Pada perhitungan rasio BOPO Bank Century menunjukkan BOPO Bank Century mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun dan cenderung menurun. Penurunan yang sangat signifikan justru terjadi pada 1 tahun sebelum merger yaitu pada tahun 2003, dimana Bank Century memiliki tingkat BOPO sebesar 100.23% yang berarti terjadi penurunan sebesar 106.94% dibanding tahun 2002 yang memiliki BOPO sebesar 207.17%. Hal ini kemungkinan disebabkan pada tahun 2003 terjadi penurunan biaya (beban) Bank Century sebesar Rp.530.647 sedangkan pendapatan Bank Century mengalami kenaikan sebesar Rp.96.610.

Tetapi justru pada 1 tahun setelah merger yaitu pada tahun 2005 dimana Bank Century memiliki BOPO sebesar 131.11% atau terjadi kenaikan BOPO Bank Century sebesar 30.88% dibandingkan tahun 2003 sebelum merger. Kenaikan ini kemungkinan disebabkan oleh meningkatnya Biaya (beban) Bank Century sebesar Rp.335.531 dibandingkan tahun 2003. Sedangkan pendapatan Bank Century hanya mengalami kenaikan pendapatan sebesar Rp.95.010, kenaikan

pendapatan ini lebih kecil dibanding sebelum merger yang mengalami kenaikan pendapatan sebesar Rp.96.610.

Pada 2 tahun setelah merger yaitu pada tahun 2006 BOPO Bank Century mulai menunjukkan peningkatan dibanding tahun sebelumnya, dimana pada tahun 2006 Bank Century memiliki BOPO sebesar 93.92% atau mengalami penurunan sebesar 37.19% dibanding tahun 2005 atau sebesar 6.31% dibandingkan tahun 2003. Hal ini dapat membuktikan 2 tahun setelah merger Bank Century mulai memperbaiki tingkat efisiensi dalam melakukan kegiatan operasinya.

d. *Net Profit Margin Ratio* (NPMR)

Tabel 27
***Net Profit Margin Ratio* Bank Century**

SEBELUM MERGER		SESUDAH MERGER	
2002	**2003**	**2005**	**2006**
-106.48%	1.58%	2.86%	2.92%

Sumber : Data diolah

Rasio terakhir yang diukur untuk menentukan rentabilitas menurut Loen dan Ericson (2008:121) adalah *Net Profit Margin Ratio (NPMR)*. NPMR adalah alat untuk mengukur tingkat keuntungan yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan operasional. Semakin tinggi NMPR maka semakin baik rentabilitas bank tersebut.

Pada perhitungan rasio di atas, dapat dilihat bahwa NPMR Bank Century mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Peningkatan yang signifikan terjadi pada 1 tahun sebelum merger yaitu pada tahun 2003, dimana Bank Century memiliki tingkat NPMR sebesar 1.58% atau meningkat sebesar 108.06% dibandingkan tahun 2002 yang memiliki tingkat NPMR sebesar -106.48%, hal ini kemungkinan disebabkan pada tahun 2002 Bank Century mengalami rugi pendapatan operasional sebesar Rp 628.858, sehingga pada tahun 2002 Bank Century mengalami kerugian yang besar. Sedangkan pada tahun 2003 kerugian pendapatan operasional Bank Century sebesar Rp 1.601, dan dapat ditutupi dengan pendapatan non-operasional yang sebesar Rp 11.332, sehingga pada tahun 2003 Bank Century mendapatkan keuntungan sebesar Rp 10.825.

Pada tahun pertama setelah merger dilakukan yaitu pada tahun 2005 dimana Bank Century memiliki tingkat NPMR sebesar 2.86%, yang berarti terjadi peningkatan sebesar 1.28% dibandingkan dengan tahun 2003 atau meningkat sebesar 109.47% dibandingkan dengan tahun 2002 sebelum merger dilakukan. Namun pada tahun 2006 yaitu pada tahun kedua setelah merger dilakukan dimana Bank Century memiliki NPMR sebesar 2.92%, yang berarti terjadi peningkatan sebesar 0.06% dibandingkan dengan tahun 2005, atau sebesar 1.34% bila dibandingkan pada tahun 2003 sebelum merger.

Peningkatan NPMR pada 2 tahun sesudah merger yang dibandingkan pada tahun sebelum merger, membuktikan strategi merger tepat dilakukan oleh Bank Century hingga dapat memperoleh tingkat rasio rentabilitas yang lebih baik.

RASIO SOLVABILITAS

a. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Tabel 28
***Capital Adequacy Ratio* Bank Century**

SEBELUM MERGER		SESUDAH MERGER	
2002	**2003**	**2005**	**2006**
8.17%	15.95%	8.07%	11.45%

Sumber : Data diolah

Menurut Loen dan Ericson (2008:122) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan alat untuk menunjukkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko ikut dibiayai dari dana modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, atau rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko. CAR juga menunjukkan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivanya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang terjadi. Berdasarkan standar *Bank for International Settlement (BIS)*, besaran CAR saat ini ditetapkan minimal 8%.

Pada perhitungan rasio di atas, dapat dilihat bahwa CAR Bank Century mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Justru tingkat CAR Bank Century sebelum merger lebih baik dibandingkan tingkat CAR

Bank Century sesudah merger dilakukan. Hal ini kemungkinan disebabkan manajemen operasional Bank Century belum membaik setelah 2 tahun merger dilakukan.

Penurunan yang terjadi pada tahun 2005 dimana perusahaan memiliki tingkat CAR sebesar 8.07%, yang berarti terjadi penurunan sebesar 7.88% dibandingkan dengan tahun 2003 sebelum merger yang memiliki tingkat CAR sebesar 15.95% atau menurun sebesar 0.1% dibandingkan dengan tahun 2002 sebelum merger yang memiliki tingkat CAR sebesar 8.17%. Hal ini kemungkinan disebabkan adanya peningkatan volume usaha bank secara signifikan yang juga menyebabkan semakin tingginya tingkat ATMR Bank Century.

Namun pada tahun kedua setelah merger dilakukan yaitu pada tahun 2006, CAR Bank Century kembali mengalami peningkatan sebesar 3.38% dari tahun sebelumnya. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh adanya pertambahan modal yang meningkat sebesar Rp 255.311. Bila dibandingkan dengan tahun 2005 hal ini bisa membuktikan Bank Century terus berusaha memperbaiki tingkat CAR serta meningkatkan kemampuan modal dalam membiayai seluruh aktiva yang mengandung risiko agar tidak kurang dari tingkat minimum CAR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, yaitu 8%.

b. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Tabel 29
***Debt Equity Ratio* Bank Century**

SEBELUM MERGER		SESUDAH MERGER	
2002	**2003**	**2005**	**2006**
7303%	1456%	3522%	1761%

Sumber : Data Olahan

Selain CAR, *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio penting untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, karena DER merupakan alat untuk mengukur kemampuan bank dalam menutupi sebagian atau seluruh utang-utangnya, baik jangka panjang, maupun jangka pendek dengan dana yang berasal dari modal bank sendiri. Komposisi antara modal dan hutang ini menunjukkan struktur pembiayaan atau struktur modal

perusahaan. Semakin besar DER maka semakin kecil kemampuan modal dalam menjamin hutang sehingga semakin berisiko perusahaan.

Pada perhitungan rasio di atas dapat dilihat bahwa DER Bank Century mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun dan bahkan cenderung menurun. Tetapi DER setelah merger menunjukkan tingkat yang baik dibandingkan sebelum merger.

Pada tahun pertama sesudah merger yaitu pada tahun 2005 justru Bank Century memiliki tingkat DER sebesar 3522% yang berarti meningkat sebesar 2213% dibandingkan tahun 2003 sebelum merger yang memiliki tingkat DER sebesar 1456% atau menurun sebesar 3780% dibandingkan tahun 2002 sebelum merger yang memiliki tingkat DER sebesar 7303%.

Sedangkan pada tahun 2006 yaitu tahun kedua sesudah merger tingkat DER Bank Century justru mengalami penurunan sebesar 1761% dibandingkan tahun sebelumnya atau meningkat sebesar 305% dibandingkan tahun 2003 sebelum merger. Jumlah utang yang jauh lebih besar dibandingkan dengan total modal yang dimiliki, membuat Bank Century memiliki tingkat DER yang kurang baik. Sehingga dengan strategi merger, Bank Century terus berupaya membuat tingkat DER yang lebih baik dari tahun-tahun sebelum merger.

4. Rekapitulasi Hasil Perbandingan Sebelum dan Sesudah Merger

Tabel 30
Rekapitulasi Hasil Perbandingan Sebelum dan sesudah Merger Pada Bank Century

RASIO	SEBELUM MERGER		SESUDAH MERGER	
	2002	2003	2005	2006
LIKUIDITAS				
Cash Ratio	10.52%	7.98%	10.7%	9.74%
LDR	39.45%	33.42%	23.304%	21.07%
Loan To Assets Ratio	17.97%	22.11%	17.75%	16.19%
RENTABILITAS				
ROA	-8.7%	0.16%	0.17%	0.24%
ROE	-644.29%	2.56%	6.08%	4.55%
BOPO	207.17%	100.23%	131.11%	93.92%
NPMR	-106.48%	1.58%	2.86%	2.92%
SOLVABILITAS				
CAR	8.17%	15.95%	8.07%	11.45%
DER	7303%	1456%	3522%	1761%

Sumber : Data Olahan

Secara keseluruhan hasil kinerja keuangan yang dihitung menurut rasio-rasio keuangan Bank Century pada periode 2 tahun sesudah merger yaitu pada tahun 2005 dan tahun 2006 serta dibandingkan pada periode 2 tahun sebelum merger, yaitu pada tahun 2002 dan tahun 2003, dapat dilihat serta dibuktikan bahwa setelah melakukan merger Bank Century mengalami peningkatan kinerja keuangan.

Walaupun ada beberapa rasio yang terjadi penurunan kembali pada tahun kedua setelah merger, yaitu *Cash Ratio* dan NPMR. Sedangkan rasio lainnya mengalami peningkatan. Namun pada rasio BOPO terjadi penurunan pada tahun pertama sesudah merger, hal ini kemungkinan disebabkan kinerja Bank Century belum begitu membaik untuk tahun pertama, karena pada tahun kedua sesudah merger, rasio BOPO Bank Century kembali mengalami peningkatan.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil analisis hingga interpretasi data yang telai diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada tanggal 22 Oktober 2004 setelah memperoleh persetujuan dari pemegang saham dalam Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) untuk melakukan perubahan nama Bank CIC Internasional menjadi PT Bank Century Tbk. (Bank Century) sebelum melakukan merger dengan Bank Danpac dan Bank Pikko
2. Pada tanggal 14 Desember 2004 Bank Century melakukan merger atau penggabungan usaha bersama Bank Danpac dan Bank Pikko, dan mulai beroperasi pascamerger pada tahun 2005.
3. Tingkat likuiditas Bank Century sebelum dan sesudah merger terjadi peningkatan likuiditas sehingga dapat membuktikan bahwa dari sisi rasio likuiditas kegiatan merger dapat memberikan tingkat likuiditas yang lebih baik sebelum melakukan merger, walaupun sebelum merger Bank Century tetap terbukti memiliki tingkat likuiditas yang baik. Tetapi pada *Cash Ratio* terjadi penurunan tingkat likuiditas pada tahun 2006, yaitu sebesar 0.96%.
4. Tingkat rentabilitas Bank Century terjadi peningkatan sesudah merger, peningkatan yang signifikan terjadi pada *Return On Equity* pada tahun 2005 sesudah merger dibandingkan tahun 2002 sebelum merger yaitu meningkat sebesar 650.37%. Hal ini menunjukkan manajemen perusahaan mulai dapat mengendalikan efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai pada periode hingga 2 tahun sesudah merger.
5. Tingkat *Debt Equity Ratio* (DER) Bank Century mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2005 sebesar 3780% untuk periode sesudah merger dibandingkan tahun 2002 sebelum merger. Meskipun mengalami penurunan, namun tingkat DER Bank Century setelah melakukan merger masih tinggi, yaitu pada tahun 2006 Bank Century memiliki tingkat DER sebesar 1761%, hal ini berarti Rp. 1 Modal sendiri Bank Century berbanding Rp. 17,61 hutang yang dimiliki Bank Century. Tingginya tingkat hutang yang jauh lebih besar dibandingkan tingkat modal pada setiap tahunnya, menunjukkan tingginya tingkat risiko yang dimiliki Bank Century, sehingga kepercayaan masyarakat terhadap Bank Century juga semakin berkurang atau mengalami penurunan/

6. Dari keseluruhan tingkat rasio keuangan Bank Century, maka terlihat bahwa kondisi keuangan Bank Century mulai membaik dibandingkan pada periode sebelum merger meskipun tingkat DER setelah merger masih terlalu tinggi, yaitu sebesar 3522% pada tahun 2005 dan sebesar 1761% pada tahun 2006. Dengan demikian keputusan merger Bank Century pada tahun 2004 mampu memperbaiki kinerja keuangan Bank Century agar lebih baik.

B. Saran

Dari kesimpulan di atas maka penulis mencoba untuk memberikan beberapa saran yang mungkin dapat menjadi masukan bagi perusahaan dan pihak-pihak lain yang berkepentingan, antara lain :

1. Hutang dan Modal yang merupakan sumber pendanaan perusahaan harus dikelola secara optimal, karena komposisi antara modal dan hutang menunjukkan struktur pembiayaan atau struktur modal, selain itu tingkat modal yang tidak dioptimalkan dengan baik dapat menyebabkan tingkat keuntungan (laba) semakin mengecil, dikarenakan tingkat biaya (beban) modal juga semakin meningkat.
2. CAR yang baik belum menentukan tingkat permodalan yang baik, rasio DER juga harus diperhitungkan, karena semakin tingginya tingkat hutang yang dimiliki perusahaan menunjukkan semakin tingginya tingkat risiko yang dihadapi oleh perusahaan tersebut. Hal ini dapat menjauhkan perusahaan dari investor ataupun kreditur yang ingin menanamkan modal.

PT. BANK CENTURY TBK
Neraca
31 Desember 2003 dan 2002

	2003 Rp '000,000	2002 Rp '000,000
Aktiva		
Kas	86,008	82,120
Giro pada Bank Indonesia	261,712	261,883
Giro pada Bank Lain		
Pihak Ketiga	174,227	73,598
Dikurangi: Penyisihan kerugian	(1,742)	(736)
Jumlah-Bersih	172,485	72,862
Penempatan pada Bank Lain		
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	40,000	71,600
Pihak Ketiga	1,672,698	801,282
Dikurangi: Penyisihan kerugian	(17,127)	(8,729)
Jumlah-Bersih	1,935,690	864,153
Efek-efek - Pihak Ketiga		
Diperdagangkan	16,472	
Tersedia untuk dijual	40,378	
Dimiliki hingga jatuh tempo	1,887,944	3,509,131
Dikurangi: Penyisihan Kerugian	(9,102)	(9,147)
Jumlah-Bersih	1,935,690	3,499,984
Tagihan derivatif - Pihak Ketiga	5,593	17
Dikurangi: Penyisihan kerugian	(55)	
Jumlah - Bersih	5,538	17
Kredit		
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	615	249
Pihak ketiga	1,591,900	1,592,455
Dikurangi: Penyisihan kerugian	(135,611)	(302,225)
Jumlah- Bersih	1,456,904	1,290,479
Tagihan akseptasi - Pihak Ketiga	11,024	28,058
Dikurangi: Penyisihan kerugian	(110)	(281)
Jumlah - Bersih	10,914	27,777
Pendapatan bunga yang masih akan diterima	46,046	59,201
Biaya dibayar dimuka	16,837	16,471
Aktiva tetap	54,474	74243
Dikurangi: Akumulasi penyusutan	(36,131)	(35,414)
Nilai Buku	18,343	38,829
Aktiva pajak tangguhan	36,788	35,694
Agunan yang diambil alih	754,702	836,868
Dikurangi: Penyisihan kerugian	(16,326)	(16,326)
Jumlah: - Bersih	738,376	820,542
Aktiva Lain-lain	117,057	119,136
Dikurangi: Penyisihan kerugian	(10,000)	(10,000)
Jumlah - Bersih	107,057	109,136
JUMLAH AKTIVA	6,588,269	7,179,148

PT. BANK CENTURY TBK
Neraca
31 Desember 2006 dan 2005

	2006 Rp '000,000	2005 Rp '000,000
AKTIVA		
Kas	101,996	101,490
Penempatan pada Bank Indonesia		
Giro pada Bank Indonesia	990,027	980,605
Sertifikat Bank Indonesia	578,367	
Lainnya		289,842
Giro pada Bank Lain		
Rupiah	5,352	3,568
Valuta Asing	58,903	70,808
Penempatan pada Bank Lain		
Rupiah	1,179,445	1,215,886
PPA-penempatan pada Bank lain	(67)	(24,057)
Valuta Asing	2,331,183	1,673,565
PPA-penempatan pada Bank lain	(15,200)	(21,745)
Surat Berharga yang Dimiliki		
Rupiah		
Diperdagangkan		
Tersedia untuk dijual	8,324	32,478
Dimiliki hingga jatuh tempo	1,188,542	1,229,925
PPA - Surat Berharga yang dimiliki	(4,471)	(5,638)
Valuta Asing		
Diperdagangkan		
Tersedia untuk dijual		785
Dimiliki hingga jatuh tempo	2,426,774	1,228,921
PPA - Surat Berharga yang dimiliki		(2,404)
Surat Berharga yang dijual dengan janji dibeli kembali		1,327,050
Obligasi Pemerintah		
Diperdagangkan		
Tersedia untuk dijual	5,697	12,039
Dimiliki hingga jatuh tempo	124,154	359,510
Surat Berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali		
Rupiah		
PPA - reverse repo		
Valuta Asing	182,087	100,423
PPA - reverse repo	(2,007)	(1,004)
Tagihan Derivatif		34,917
PPA - tagihan derivatif	(6)	(349)
Kredit yang diberikan		
Rupiah		
Pihak terkait dengan Bank	576	5,294
Pihak lain	2,259,207	2,227,013
PPA - Kredit yang diberikan	(36,510)	(41,307)
Valuta Asing		
Pihak terkait dengan Bank		
Pihak lain	133,861	167,411
PPA - Kredit yang diberikan	(1,492)	(2,447)

Tagihan Akseptasi	841,396	247,756
PPAP - Tagihan Akseptasi	(1,128)	(2,478)
Penyertaan		
PPAP - Penyertaan		
Pendapatan yang masih akan diterima	334,958	32,055
Biaya dibayar dimuka	85,489	45,077
Uang muka pajak	5,038	5,130
Aktiva pajak tangguhan	166,816	39,366
Aktiva Tetap	224,133	230,037
Akumulasi Penyusutan Aktiva Tetap	(88,739)	(96,018)
Properti Terbengkalai		
PPAP - Properti terbengkalai		
Aktiva sewa guna usaha		
Akumulasi penyusutan aktiva sewa guna usaha		
Agunan yang diambil alih	717,522	755,957
PPAP - Properti terbengkalai		(6,173)
Aktiva lain-lain	747,253	1,060,242
JUMLAH AKTIVA	14,547,470	13,273,540

PT. BANK CENTURY TBK
Neraca
31 Desember 2002 dan 2001

	2002 Rp '000,000	2001 Rp '000,000
Aktiva		
Kas	82,120	58,383
Giro pada Bank Indonesia	261,883	347,456
Giro pada Bank Lain		
Pihak Ketiga	73,598	134,471
Dikurangi: Penyisihan kerugian	(736)	(1,345)
Jumlah-Bersih	72,862	133,126
Penempatan pada Bank Lain		
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	71,600	37,440
Pihak Ketiga	801,282	2,180,994
Dikurangi: Penyisihan kerugian	(8,729)	(22,184)
Jumlah-Bersih	864,153	2,196,250
Efek-efek - Pihak Ketiga		
Diperdagangkan		124,004
Tersedia untuk dijual		10,100
Dimiliki hingga jatuh tempo	3,509,131	2,210,341
Dikurangi: Penyisihan Kerugian	(9,147)	-23,310
Jumlah-Bersih	3,499,984	2,325,135
Tagihan derivatif - Pihak Ketiga	17	
Dikurangi: Penyisihan kerugian		(47)
Jumlah - Bersih	17	4,610
Kredit		
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	249	331
Pihak ketiga	1,592,455	2,976,574
Dikurangi: Penyisihan kerugian	(302,225)	(90,401)
Jumlah- Bersih	1,290,479	2,887,164
Tagihan akseptasi - Pihak Ketiga	28,058	954,136
Dikurangi: Penyisihan kerugian	(281)	(19,257)
Jumlah - Bersih	27,777	934,879
Pendapatan bunga yang masih akan diterima	59,201	123,140
Biaya dibayar dimuka	16,471	19,547
Aktiva tetap	74243	65,232
Dikurangi: Akumulasi penyusutan	(35,414)	(25,605)
Nilai Buku	38,829	39,657
Aktiva pajak tangguhan	35,694	34,003
Agunan yang diambil alih	836,868	300,692
Dikurangi: Penyisihan kerugian	(16,326)	(13,062)
Jumlah: - Bersih	820,542	287,630
Tagihan lainnya		
Dikurangi: Penyisihan kerugian		(10,504)
Jumlah - Bersih	18,229	1,039,896
Aktiva Lain-lain	100,907	73,023
Dikurangi: Penyisihan kerugian	(10,000)	
Jumlah - Bersih	90,907	73,023
JUMLAH AKTIVA	7,179,178	10,503,899

PT. BANK CENTURY TBK
Neraca
31 Desember 2005 dan 2004

	2005 Rp '000,000	2004 Rp '000,000
AKTIVA		
Kas	101,490	101,227
Penempatan pada Bank Indonesia		
Giro pada Bank Indonesia	980,605	398,986
Sertifikat Bank Indonesia		33,964
Lainnya	289,842	
Giro pada Bank Lain		
Rupiah	3,568	3,177
Valuta Asing	70,808	58,378
Penempatan pada Bank Lain		
Rupiah	1,215,886	180,688
PPA-penempatan pada Bank lain	(24,057)	(1,783)
Valuta Asing	1,673,565	1,357,963
PPA-penempatan pada Bank lain	(21,745)	(14,232)
Surat Berharga yang Dimiliki		
Rupiah		
Diperdagangkan		87,175
Tersedia untuk dijual	32,478	
Dimiliki hingga jatuh tempo	1,229,925	4,102
PPA - Surat Berharga yang dimiliki	(5,638)	(5,816)
Valuta Asing		
Diperdagangkan		1,091
Tersedia untuk dijual	785	319,535
Dimiliki hingga jatuh tempo	1,228,921	1,988,175
PPA - Surat Berharga yang dimiliki	(2,404)	(1,943)
Surat Berharga yang dijual dengan janji dibeli kembali	1,327,050	
Obligasi Pemerintah		
Diperdagangkan		
Tersedia untuk dijual	12,039	
Dimiliki hingga jatuh tempo	359,510	102,096
Surat Berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali		
Rupiah		
PPA - reverse repo		
Valuta Asing	100,423	
PPA - reverse repo	(1,004)	
Tagihan Derivatif	34,917	36,117
PPA - tagihan derivatif	(349)	(361)
Kredit yang diberikan		
Rupiah		
Pihak terkait dengan Bank	5,294	518
Pihak lain	2,227,013	1,672,754
PPA - Kredit yang diberikan	(41,307)	(86,118)
Valuta Asing		
Pihak terkait dengan Bank		
Pihak lain	167,411	147,488
PPA - Kredit yang diberikan	(2,447)	(8,282)

Tagihan Akseptasi	247,756	6,005
PPAP - Tagihan Akseptasi	(2,478)	(60)
Penyertaan		
PPAP - Penyertaan		
Pendapatan yang masih akan diterima	32,055	47,484
Biaya dibayar dimuka	45,077	52,577
Uang muka pajak	5,130	8,965
Aktiva pajak tangguhan	39,366	40,585
Aktiva Tetap	230,037	167,643
Akumulasi Penyusutan Aktiva Tetap	(96,018)	(82,700)
Properti Terbengkalai		
PPAP - Properti terbengkalai		
Aktiva sewa guna usaha		
Akumulasi penyusutan aktiva sewa guna usaha		
Agunan yang diambil alih	755,957	799,216
PPAP - Properti terbengkalai	(6,173)	(61,211)
Aktiva lain-lain	1,060,242	503,538
JUMLAH AKTIVA	13,273,540	7,856,931

PT. BANK CENTURY TBK
Neraca
31 Desember 2003 dan 2002 (Lanjutan)

	2003 Rp '000,000	2002 Rp '000,000
KEWAJIBAN DAN EKUITAS		
Kewajiban		
Kewajiban segera	43,319	7,614
Simpanan		
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	94	177
Pihak Ketiga	4,359,001	3,271,038
Jumlah	4,359,095	3,271,215
Simpanan dari Bank Lain		
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa		83,000
Pihak Ketiga	134,746	11,261
Jumlah	134,746	94,261
Kewajiban derivatif - Pihak Ketiga	32	47
Kewajiban akseptasi - Pihak Ketiga	389,059	28,058
Hutang pajak	5,584	7,793
Kewajiban sehubungan Program L/C GSM	1,027.654	3,719,887
Dikurangi: Diskon pelunasan yang belum diamortisasi	(161,700)	(271,097)
Jumlah - Bersih	865,954	3,448,790
Pinjaman yang diterima	126,431	36,136
Efek yang diterbitkan	82,500	82,500
Dikurangi: Bunga dibayar dimuka yang belum diamortisasi	(11,353)	(19,645)
Jumlah - Bersih	71,147	62,855
Estimasi kerugian komitmen dan kontinjensi	883	815
Biaya yang masih harus dibayar	80,641	111,736
Kewajiban Lain-lain	88,031	12,854
Jumlah Kewajiban	6,164,922	7,802,174
Ekuitas		
Modal saham - nilai nominal Rp 100 per saham		
Modal dasa - 33,000 juta saham pada tahun 2003 dan 9600 juta saham pada tahun 2002		
Modal ditempatkan dan disetor penuh 10,808,077,902 saham pada tahun 2003 dan 2,412,326,400 saham pada tahun 2002	1,080,808	241,233
Tambahan modal disetor	183,640	18,711
Dana setoran modal		Rp687,450
Rugi yang belum direalisasi atas penurunan nilai wajar efek	(1,506)	
Selisih penilaian kembali aktiva tetap	60,581	60,581
Defisit	(900,176)	(911,001)
Jumlah Ekuitas	423,347	96,974
JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS	6,588,269	7,179,148

PT. BANK CENTURY TBK
Neraca
31 Desember 2006 dan 2005 (Lanjutan)

	2006	2005
	Rp '000,000	Rp '000,000
KEWAJIBAN DAN EKUITAS		
Giro		
Rupiah	436,550	337,512
valuta asing	295,772	189,638
Kewajiban segera lainnya	190,351	230,245
Tabungan	510,830	454,929
Deposito Berjangka		
Rupiah		
Pihak Terkait Dengan Bank	1,102	481
Pihak Lain	6.366.739	6.507.096
valuta asing		
Pihak Terkait Dengan Bank	237	1,330
Pihak Lain	3.546.042	2.578.356
Sertifikat Deposito		
Rupiah	54,381	40,379
valuta asing		
Simpanan dari Bank Lain	139,484	433,170
Surat Berharga yang dijual dengan janji dibeli kembali (repo)		544,434
Kewajiban Derivatif		34,477
Kewajiban Akseptasi	1.894.746	1.476.501
Surat-surat berharga yang diterbitkan		
Rupiah	747	
valuta asing	270,090	
Pinjaman yang diterima		
Fas.pendanaan jangka pendek Bank Indonesia		
Lainnya		
Rupiah		
Pihak Terkait Dengan Bank		
Pihak Lain		
Valuta asing		
Pihak Terkait Dengan Bank		
Pihak Lain		
Estimasi kerugian komitmen & kontijensi	615	1,338
Kewajiban sewa guna usaha		
Beban bunga yang masih harus dibayar	36,404	37,399
Taksiran pajak penghasilan		
Kewajiban pajak tangguhan		
Kewajiban lain-lain	19,746	39,854
Pinjaman subordinasi		
Pihak terkait dengan bank		
Pihak lain		
Modal pinjaman		
Pihak terkait dengan bank		
Pihak lain		
Hak minoritas		

Ekuitas		
Modal disetor	1.769.049	1.769.049
Agio (disagio)	185,224	185,224
Modal sumbangan		
Dana setoran modal	237,299	
Selisih penjabaran laporan keuangan		
Selisih penilaian kembali aktiva tetap	120,823	120,823
Laba (rugi) belum direalisasi dari surat berharga	(546)	(478)
Pendapatan komprehensif lainnya		
Saldo laba (rugi)	(1.530.215)	(1.708.217)
JUMLAH	**14.547.470**	**13.273.540**

PT. BANK CENTURY TBK
Neraca
31 Desember 2002 dan 2001 (Lanjutan)

	2002 Rp '000,000	2001 Rp '000,000
KEWAJIBAN DAN EKUITAS		
Kewajiban		
Kewajiban segera	7,614	4,125
Simpanan		
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	177	67
Pihak Ketiga	3,271,038	2,888,881
Jumlah	3,271,215	2,888,948
Simpanan dari Bank Lain		
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	83,000	80,000
Pihak Ketiga	11,261	27,757
Jumlah	94,261	107,757
Kewajiban derivatif - Pihak Ketiga	47	428
Kewajiban akseptasi - Pihak Ketiga	28,058	954,136
Hutang pajak	7,793	7,518
Kewajiban sehubungan Program L/C GSM	3,719,887	6,722,075
Dikurangi: Diskon pelunasan yang belum diamortisasi	(271,097)	(582,944)
Jumlah - Bersih	3,448,790	6,139,131
Pinjaman yang diterima	36,136	559
Efek yang diterbitkan	82,500	107,500
Dikurangi: Bunga dibayar dimuka yang belum diamortisasi	(19,645)	(31,748)
Jumlah - Bersih	62,855	75,752
Estimasi kerugian komitmen dan kontinjensi	815	2,715
Biaya yang masih harus dibayar	111,736	119,517
Kewajiban Lain-lain	12,854	66,698
Jumlah Kewajiban	7,802,174	10,367,284
Ekuitas		
Modal saham - nilai nominal Rp 100 per saham		
Modal dasar - 9600 juta saham pada tahun 2002 dan 2001		
Modal ditempatkan dan disetor penuh 2,412,326,400 saham pada tahun 2002 dan 2,411,798,900 saham pada tahun 2001	241,233	241,180
Tambahan modal disetor	18,711	29,173
Dana setoran modal	687,450	101,779
Rugi yang belum direalisasi atas penurunan nilai wajar efek		(9,900)
Selisih penilaian kembali aktiva tetap	60,581	60,581
Defisit	(911,001)	(286,198)
Jumlah Ekuitas	96,974	136,615
JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS	7,179,148	10,503,899

PT. BANK CENTURY TBK
Neraca
31 Desember 2005 dan 2004 (Lanjutan)

	2005 Rp '000,000	2004 Rp '000,000
KEWAJIBAN DAN EKUITAS		
Giro		
Rupiah	337,512	395,801
valuta asing	189,638	119,868
Kewajiban segera lainnya	230,245	122,562
Tabungan	454,929	688,687
Deposito Berjangka		
Rupiah		
Pihak Terkait Dengan Bank	481	621
Pihak Lain	6.507.096	4.659.925
valuta asing		
Pihak Terkait Dengan Bank	1,330	
Pihak Lain	2.578.356	503,666
Sertifikat Deposito		
Rupiah	40,379	27,496
valuta asing		
Simpanan dari Bank Lain	433,170	38,537
Surat Berharga yang dijual dengan janji dibeli kembali (repo)	544,434	599,911
Kewajiban Derivatif	34,477	2,958
Kewajiban Akseptasi	1.476.501	330,971
Surat-surat berharga yang diterbitkan		
Rupiah		79,461
valuta asing		
Pinjaman yang diterima		
Fas.pendanaan jangka pendek Bank Indonesia		
Lainnya		
Rupiah		
Pihak Terkait Dengan Bank		
Pihak Lain		1,511
Valuta asing		
Pihak Terkait Dengan Bank		
Pihak Lain		
Estimasi kerugian komitmen & kontijensi	1,338	740
Kewajiban sewa guna usaha		
Beban bunga yang masih harus dibayar	37,399	55,072
Taksiran pajak penghasilan		6,086
Kewajiban pajak tangguhan		
Kewajiban lain-lain	39,854	2,968
Pinjaman subordinasi		
Pihak terkait dengan bank		
Pihak lain		
Modal pinjaman		
Pihak terkait dengan bank		
Pihak lain		
Hak minoritas		

Ekuitas		
Modal disetor	1.769.049	1.556.845
Agio (disagio)	185,224	185,224
Modal sumbangan		204,237
Dana setoran modal		
Selisih penjabaran laporan keuangan		
Selisih penilaian kembali aktiva tetap	120,823	79,242
Laba (rugi) belum direalisasi dari surat berharga	(478)	(74,953)
Pendapatan komprehensif lainnya		
Saldo laba (rugi)	(1.708.217)	(1.730.505)
JUMLAH	**13.273.540**	**7.856.931**

PT. BANK CENTURY TBK
Laba Rugi
31 Desember 2003 dan 2002

	2003 Rp '000,000	2002 Rp '000,000
PENDAPATAN DAN BEBAN OPERASIONAL		
Pendapatan bunga		
Bunga	473,820	541,383
Provisi dan komisi	5,493	7,132
Jumlah Pendapatan Bunga	479,313	548,515
Beban Bunga		
Bunga	442,526	559,957
Provisi	445	
Jumlah beban bunga	442,971	559,957
Pendapatan (Beban) Bunga - Bersih	36,342	(11,442)
Pendapatan operasional Lainnya		
Pemulihan penyisihan kerugian aktiva produktif, agunan yang diambil alih, tagihan lainnya dan aktiva lain-lain - bersih	142,608	
Keuntungan kurs mata uang asing - bersih	42,422	3,203
Provisi lain-lain	6,025	11,878
Provisi dari transaksi ekspor-impor	4,033	17,264
Keuntungan penjualan penempatan pada bank lain - bersih		3,999
Pemulihan estimasi kerugian komitmen dan kontinjensi		1,900
Lainnya - bersih	8,968	
Jumlah Pendapatan Operasional Lainnya	204	38,244
Beban Operasional Lainnya		
Penyisihan kerugian aktiva produktif, agunan yang diambil - alih, tagihan lainnya dan aktiva lain-lain - Bersih		230,962
Amortisasi diskon dari pelunasan awal L/C GSM	121,009	286,885
Umum dan administrasi	58,961	72,606
Tenaga kerja	48,439	47,253
Penyusutan dan amortisasi	13,522	14,303
Estimasi kerugian komitmen dan kontinjensi	68	
Lainnya - bersih		3,651
Jumlah Beban Operasional lainnya	241,999	655,660
Beban Operasional Lainnya - Bersih	(37,943)	(617,416)
RUGI OPERASIONAL - BERSIH	(1,601)	(628,858)
PENDAPATAN DAN BEBAN NON OPERASIONAL		
Pendapatan	17,646	4,160
Beban	(6,314)	(1,796)
PENDAPATAN NON-OPERASIONAL - BERSIH	11,332	2,364
LABA (RUGI) SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	9,731	(626,494)
PENGHASILAN PAJAK		
Tangguhan	1,094	1,691
LABA (RUGI) BERSIH	10,825	(624,803)
LABA (RUGI) PER SAHAM DASAR (Dalam Rupiah Penuh)		
Dasar	1,40	(266,88)
Dilusian	1,10	

PT. BANK CENTURY TBK
Laba Rugi
31 Desember 2006 dan 2005

	2006 Rp '000,000	2005 Rp '000,000
PENDAPATAN DAN BEBAN OPERASIONAL		
Pendapatan bunga		
Hasil bunga		
Rupiah	945,513	434,523
Valuta asing	360,061	141,198
Provisi dan komisi		
Rupiah	11,423	9,864
Valuta asing	357	656
Jumlah Pendapatan Bunga	1.317.364	586,241
Beban Bunga		
Beban bunga		
Rupiah	844,738	572,223
Valuta asing	178,233	70,793
Provisi dan komisi		
Jumlah Beban Bunga	1.022.971	643,016
Pendapatan Bunga Bersih	294,383	(56,775)
Pendapatan operasional lainnya		
Pendapatan provisi, komisi, fee	19,994	33,435
Pendapatan transaksi valuta asing	21,642	131,027
Kenaikan surat berharga	20,373	4,820
Pendapatan lainnya	171,645	22,856
Jumlah Pendapatan Operasional Lainnya	233,654	192,138
Beban (pendapatan) penyisihan penghapusan aktiva produktif	(25,092)	(70,340)
Beban (pendapatan) estimasi kerugian komitmen & kontijensi	20,845	4,848
Beban operasional Lainnya		
Beban administrasi & umum	104,042	89,706
Beban personalia	105,270	88,572
Beban penurunan nilai surat berharga		68,308
Beban transaksi valas		
Beban promosi	135,768	130,899
Beban lainnya	88,646	
Jumlah Beban Operasional Lainnya	433,726	377,485
Pendapatan (beban) Operasional Bersih	98,558	(176,630)
Pendapatan dan Beban non Operasional		
Pendapatan Non-Operasional	38,843	274,240
Beban non-Operasional	(86,848)	(74,106)
Pendapatan (beban) non-Operasional Bersih	(48,005)	200,134
Pendapatan/Beban Luar Biasa		
Laba/rugi sebelum pajak penghasilan	50,552	23,506
Taksiran pajak penghasilan	(14,960)	(1,213)
Laba/rugi tahun berjalan	35,592	22,288
Hak minoritas		

Saldo laba (rugi) awal tahun	(1.565.807)	(1.730.505)
Dividen		
Lainnya		
Saldo laba (rugi) akhir tahun	(1.530.215)	(1.708.217)
Laba bersih per saham dasar	2,01	1,11

PT. BANK CENTURY TBK
Laba Rugi
31 Desember 2002 dan 2001

	2002 Rp '000,000	2001 Rp '000,000
PENDAPATAN DAN BEBAN OPERASIONAL		
Pendapatan bunga		
Bunga	541,383	784,455
Provisi dan komisi	7,132	10,090
Jumlah Pendapatan Bunga	548,515	794,545
Beban Bunga		
Bunga	559,957	685,861
Pendapatan (Beban) Bunga - Bersih	(11,442)	108,684
Pendapatan operasional Lainnya		
Provisi dari transaksi ekspor-impor	17,264	208,905
Provisi lain-lain	11,878	8,210
Keuntungan penjualan penempatan pada bank lain - bersih	3,999	
Pemulihan estimasi kerugian komitmen dan kontinjensi	1,900	180
Keuntungan kurs mata uang asing - bersih	3,203	2,349
Jumlah Pendapatan Operasional Lainnya	38,244	219,644
Beban Operasional Lainnya		
Penyisihan kerugian aktiva produktif, agunan yang diambil - alih, tagihan lainnya dan aktiva lain-lain - Bersih	230,962	93,513
Amortisasi diskon dari pelunasan awal L/C GSM	286,885	254,640
Umum dan administrasi	72,606	38,096
Tenaga kerja	47,253	52,669
Penyusutan dan amortisasi	14,303	13,031
Lainnya - bersih	3,651	56
Jumlah Beban Operasional lainnya	655,660	450,005
Beban Operasional Lainnya - Bersih	(617,416)	(230,361)
BEBAN OPERASIONAL - BERSIH	(628,858)	(121,677)
PENDAPATAN DAN BEBAN NON OPERASIONAL		
Pendapatan	4,160	1,269
Beban	(1,796)	(3,072)
PENDAPATAN (BEBAN) NON-OPERASIONAL - BERSIH	2,364	(1,803)
RUGI SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	(626,494)	(123,480)
PENGHASILAN (BEBAN) PAJAK	1,691	(2,041)
RUGI BERSIH	(624,803)	(125,521)
RUGI PER SAHAM DASAR		
(Dalam Rupiah Penuh)		
Rugi bersih	(266,88)	(52,1)

PT. BANK CENTURY TBK
Laba Rugi
31 Desember 2005 dan 2004

	2005 Rp '000,000	2004 Rp '000,000
PENDAPATAN DAN BEBAN OPERASIONAL		
Pendapatan bunga		
Hasil bunga		
Rupiah	434,523	296,669
Valuta asing	141,198	219,926
Provisi dan komisi		
Rupiah	9,864	10,655
Valuta asing	656	542
Jumlah Pendapatan Bunga	586,241	527,792
Beban Bunga		
Beban bunga		
Rupiah	572,223	410,117
Valuta asing	70,793	21,780
Provisi dan komisi		10,424
Jumlah Beban Bunga	643,016	442,319
Pendapatan Bunga Bersih	(56,775)	85,473
Pendapatan operasional lainnya		
Pendapatan provisi, komisi, fee	33,435	15,234
Pendapatan transaksi valuta asing	131,027	10,961
Kenaikan surat berharga	4,820	32,912
Pendapatan lainnya	22,856	7,646
Jumlah Pendapatan Operasional Lainnya	192,138	86,753
Beban (pendapatan) penyisihan penghapusan aktiva produktif	(70,340)	138,885
Beban (pendapatan) estimasi kerugian komitmen & kontijensi	4,848	1,104
Beban operasional Lainnya		
Beban administrasi & umum	89,706	139,902
Beban personalia	88,572	96,085
Beban penurunan nilai surat berharga	68,308	2,721
Beban transaksi valas		19,265
Beban promosi	130,899	69,006
Beban lainnya		398,373
Jumlah Beban Operasional Lainnya	377,485	725,352
Pendapatan (beban) Operasional Bersih	(176,630)	(713,115)
Pendapatan dan Beban non Operasional		
Pendapatan Non-Operasional	274,240	101,597
Beban non-Operasional	(74,106)	(82,170)
Pendapatan (beban) non-Operasional Bersih	200,134	19,427
Pendapatan/Beban Luar Biasa		
Laba/rugi sebelum pajak penghasilan	23,506	(693,688)
Taksiran pajak penghasilan	(1,213)	(54,875)
Laba/rugi tahun berjalan	22,288	(748,563)
Hak minoritas		

Saldo laba (rugi) awal tahun	(1.730.505)	(981,942)
Dividen		
Lainnya		
Saldo laba (rugi) akhir tahun	(1.708.217)	(1.730.505)
Laba bersih per saham dasar	1,11	(102,54)